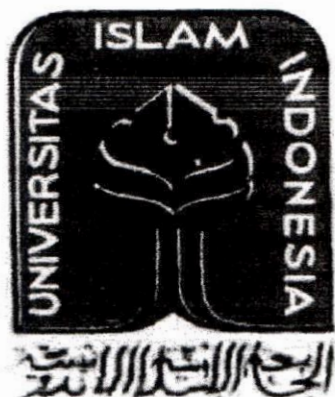


**PERANAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN AKHLAK
ANAK USIA PRA SEKOLAH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

KHASAN AEDI, S.S.

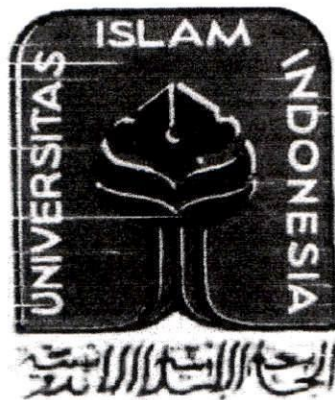
NIM: 04913123

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**

**PERANAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN AKHLAK
ANAK USIA PRA SEKOLAH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

KHASAN AEDI, S.S.

NIM: 04913123

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Amir Mu`allim, MIS.

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 247/PS-MSI/Peng./II/2008

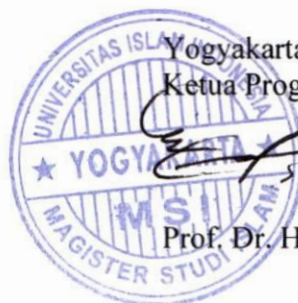
TESIS berjudul : **PERANAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Khasan Aedi

N. I. M. : 04913123

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 22 Pebruari 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Khasan Aedi
Tempat/tgl.lahir : Tegal, 1 Februari 1975
N. I. M. : 04913123
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua/Sekretaris: Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA

(.....)

(.....)

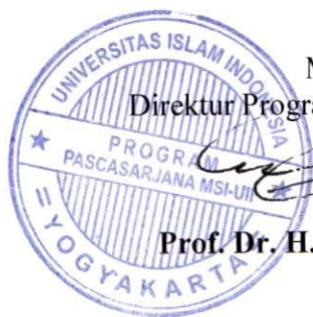
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2008

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **85.25 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 440/PS-MSI/ND/II/2008

TESIS berjudul : **PERANAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN AKHLAK
ANAK USIA PRA SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Khasan Aedi

NIM : 04913123

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 Pebruari 2008

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lt.II Telp./Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PERANAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis oleh : Khasan Aedi, S.S.

NIM : 04913123

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Januari 2008
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 951.

PERSEMBAHAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Tesis ini Penulis persembahkan untuk : Ibu dan Ayah Penulis

Istri, Yuni Istiqomah, S.Pd.I.

dan Hilya Dini Aulia, anak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، أما بعد:

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "Peranan Keluarga pada Pembentukan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Islam"

Salawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada Nabi Besar Muhamad SAW., sahabat, dan kerabatnya sampai hari penghabisan.

Menyusun sebuah Tesis merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun tiada beban yang berat apabila diusahakan, tiada masalah yang sulit apabila dipecahkan, dan tiada jalan yang jauh apabila ditempuh. Kesadaran ini menuntut penulis untuk mencoba dan berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya, dalam bentuk dan isi yang sederhana, terwujudlah sebuah Tesis dengan judul di atas.

Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Yth. Bapak Drs. H.M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta..
3. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Direktur Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Yth. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Yth. Para Dosen, Guru Besar, dan Karyawan UII Yogyakarta.
6. Bapak, KH. Khasan Basori (alm), yang telah mendahului kami, Ibunda serta kakak-kakak yang telah memberikan do'a dan dorongannya.
7. Istriku tercinta yang telah membantu dan menyisihkan waktunya demi penyelesaian studi MSI UII Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis demi kesempurnaan pengetahuan penulis. Akhirnya, semoga Tesis ini menjadi bagian amal saleh yang akan diterima di sisi Allah SWT.

Yogyakarta, Februari 2008
Penulis

Khasan Aedi, S.S.

ABSTRAK

Peranan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Khasan Aedi, S.S.

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga di samping sebagai harapan masa depan, investasi tak ternilai, dan amanat yang diberikan, kehadirannya juga merupakan cobaan bagi anggota keluarga yang membimbing, mendidik, dan mengasuhnya. Bimbingan, didikan, dan asuhan orang-orang dalam keluarga itu merupakan peranan yang harus dimainkan agar mereka dapat menyelamatkan diri, keluarga, dan anak-anaknya dari api neraka. Namun, di sisi lain masih banyak keluarga yang belum menyadari posisi strategisnya ini dan tidak memainkan peranan yang seharusnya ini. Hal ini terlihat dari produk didikan mereka, yaitu anak-anak yang perilaku, perkataan, dan sikapnya belum menampakkan akhlak yang mulia dan mencerminkan nilai-nilai sosial dan agama. Ini tentu sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan perhatiannya pada peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia pra sekolah, mengetahui metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam keluarga, dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan data-datanya dilakukan dengan cara memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode content analysis yang sebelumnya didahului dengan metode berpikir induktif-deduktif.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bila dikaitkan dengan tugas, tanggung jawab, dan fungsi keluarga bagi anak-anaknya, maka keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak, disamping ada faktor lain, yaitu: faktor internal. Di antara faktor eksternal lainnya adalah pendidikan. Metode pendidikan akhlak yang efektif bagi anak usia pra sekolah dan dapat diterapkan dengan mudah oleh keluarga adalah metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode memberikan perhatian, dan metode memberi hukuman. Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan oleh keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah adalah menanamkan keimanan, memperhatikan lingkungan dan teman bermain anak, melatih anak untuk selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela, menghindari problema yang terjadi dalam keluarga.

Kata kunci: peranan keluarga, akhlak, pendidikan Islam

ملخص

دور الأسرة في بناء الأخلاق للأطفال من نظرة التربية الإسلامية

بقلم: حسن عيدي، س.س.

وجود الأطفال بين أعضاء الأسرة له معان كثيرة منها رجاء المستقبل للأسرة والاستثمار المثمن والأمانة التي يعطيها الله ومن ناحية أخرى يكون الأطفال فتنة لأعضاء الأسرة. ويجب على الأسرة أن ترشد الأطفال وتربّيهم وتحرزهم وهذه كلها هي دور لا بد ان تلعبه الأسرة لتستطيع أن تقي أنفسها وأهلها النار. ولكن، في ناحية أخرى هناك أسرة كثيرة لا تعلم موضعها الإستراتيجية ولم تلعب دورها الواجب عليها. وذلك كما عرفنا يشاهد من فعل أطفالها وكلامهم ومواقفهم المذمومة وعدم مناسبتهم بأخلاق كريمة والنظام الديني والإجتماعي. وهذا شيء مغلّب ومخون جداً. ولذلك، سيرتكز هذا البحث العلمي في دور الأسرة في بناء الأخلاق للأطفال (عمرهم من ٠،٠ - ٦ سنوات) من نظرة التربية الإسلامية.

أما الأهداف الأساسية لهذا البحث كثيرة منها لمعرفة دور الأسرة في بناء الأخلاق للأطفال والعوامل المؤثرة في بناء الأخلاق والطرق المستخدمة في تربية الأخلاق و جهد تفعله الأسرة في بناء الأخلاق للأطفال. وهذا البحث بحث مكتبي. ولذلك، تجمع معلوماته باختيار المراجع المناسبة لهذا البحث و يحلل المعلومات تحليلاً مضمونياً. نستطيع أن نستخرج من هذا البحث مما يأتي: الأول إذا ارتبطت واجبات الأسرة ومسؤولياتها ووظيفاتها بدورها الإستراتيجي ففي بناء الأخلاق للأطفال لها دور مهم. الثاني العامل المؤثر في الأخلاق اثنان: العامل الداخلي والخارجي. الثالث الطرق المستخدمة في تربية الأخلاق للأطفال طريقة الأسوة الحسنة و طريقة العادة والتعويد وطريقة النصيحة و طريقة إعطاء الإنتباه و طريقة العقوبة. أما الجهود يجب على الأسرة أن يفعلها في بناء الأخلاق هي رشح الإيمان في نفس الأطفال وانتباه بيئة الأطفال و صداقتهم وتدريبهم في فعل الخيرات واجتنابهم عن الأفعال الرذيلة والمذمومة وتجنّب مشكلات يقع فيها الأسرة.

الكلمة الرئيسية: دور الأسرة، الأخلاق، التربية الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	i
TIM PENGUJI.....	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Rumusan Masalah..... 5
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 5
	D. Telaah Pustaka..... 6
	E. Kerangka Teori..... 8
	F. Metode Penelitian..... 13
	G. Sistematika Pembahasan..... 15
BAB II	KELUARGA DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH 17
	A. Pengertian Keluarga 17
	B. Tugas, Fungsi, dan Tanggung Jawab Keluarga 23
	C. Pengertian Akhlak 35
	D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak 36

BAB III	METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA	60
	A. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim.....	61
	B. Metode Pendidikan Dalam Keluarga	69
BAB IV	UPAYA-UPAYA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH.....	86
	A. Pembentukan Akhlak Anak pada Masa <i>Pre-Natal</i>	86
	B. Pembentukan Akhlak Anak pada Masa <i>Post- Natal</i> ...	89
BAB V	PENUTUP	104
	A. Simpulan	104
	B. Saran-Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....		106
LAMPIRAN.....		110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		112



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-

ص	Sād	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwū	w	-
ه	Hā’	h	-
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Yā’	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

III. Ta' Marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

IV. Vokal Pendek

~-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fafhah + ya ' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya ' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya ' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'insyakartum

VIII. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamarriyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiy ās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Sam ā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	ẓawī al-fur ū ḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-Sunah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan masa depan dan investasi tak ternilai. Bahkan, untuk untuk masa yang paling depan sekalipun, yaitu kehidupan akhirat. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدٍ صَالِحٍ يَدْعُو
لَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah-Rasulullah SAW. bersabda: Apabila anak cucu Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya, kecuali tiga hal: (sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kebaikan untuk (orang tua)-nya." (HR. Bukhari Muslim).¹

Anak juga merupakan amanat dari Allah SWT. Sebagai amanat ia harus dijaga agar amanat yang telah diberikan Allah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan tidak dikhianati. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."²

¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi, *Al-Jāmi' As-Sagīr*, (ttp. Syirkah an-Nur Asia, tt.), hal. 35.

² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 264

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga di samping sebagai harapan masa depan, investasi tak ternilai, dan amanat yang diberikan, kehadirannya juga merupakan cobaan bagi anggota keluarga yang membimbing, mendidik, dan mengasuhnya. Allah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."³

Melalui ayat ini Allah menyampaikan pesan bahwa Dia hendak menguji kesabaran dan keridaan orang tua dalam menunaikan tanggung jawabnya, menjalankan fungsinya, dan dalam memberikan hak-hak anaknya. Di samping itu, untuk menguji apakah kehadiran anak dalam keluarga akan menjadikan orang-orang yang ada dalam keluarga itu lalai mengingat Allah atau tidak. Oleh karena itu, orang-orang yang ada dalam keluarga itu, khususnya orang tua, wajib membimbing, mengasuh, dan mendidiknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan bertakwa kepada Allah, yaitu dengan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bimbingan, didikan, dan asuhan orang-orang dalam keluarga itu merupakan peranan yang harus dimainkan agar mereka dapat menyelamatkan

³ Depag RI, *Al-Qur'an.*, hal. 264.

diri, keluarga, dan anak-anaknya dari api neraka. Sebuah peran yang secara tegas diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁴

Kelak di akhirat di hadapan Allah SWT mereka akan dimintai pertanggungjawaban terhadap peranannya ini yang telah dilakukan pada anak-anaknya. Rasulullah SAW. bersabda, dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

الْبِعْثُ إِلَى الْأَسْتِةِ الْأَنْبِيَاءِ

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... (متفق عليه عن ابن عمر)

Artinya:

"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya" (HR Muttafaquun 'Alaih dari Ibnu Umar)⁵

Bimbingan, didikan, dan asuhan orang-orang dalam keluarga itu harus diberikan secara dini pada masa *Pra Natal* (sebelum lahir) dan *Post Natal*, yaitu saat anak-anak berusia 0,0-6,0 tahun atau Usia Pra Sekolah dan diarahkan kepada pembentukan akhlak anak pra sekolah. Mengapa anak harus diarahkan dan dididik sedini mungkin dalam lingkungan keluarga? Hal ini

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an.*, hal. 951.

⁵ Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Jāmi'*, hal. 95.

karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat efektif bagi upaya pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai sosial dan agama.

Di sisi lain masih banyak keluarga yang belum menyadari posisi strategisnya ini dan tidak memainkan peranan yang seharusnya ini. Hal ini terlihat dari produk didikan mereka, yaitu anak-anak yang perilaku, perkataan, dan sikapnya belum menampakkan akhlak yang mulia dan mencerminkan nilai-nilai sosial dan agama. Kita sering mendengar terbunuhnya seorang anak oleh teman sebayanya hanya disebabkan oleh perkataan yang kurang enak didengar dan tidak pantas diucapkan. Di TV ditayangkan seorang anak SD bunuh diri gara-gara keinginannya tidak dipenuhi oleh keluarganya. Pernah pula diberitakan seorang bapak membunuh anaknya hanya karena tidak mempunyai uang untuk memberi makan kepada anak-anaknya. Ada pula orang tua yang mencabuli anaknya sendiri.

Peran yang seharusnya dimainkan oleh keluarga sebagai lembaga penyemai akhlak mulia dan penanaman nilai-nilai agama, penanggung jawab keselamatan anak-anaknya dari siksa api neraka dijunjirbalikkan oleh fakta-fakta di atas. Ini tentu sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Tentu kita bertanya-tanya mengapa dapat terjadi akhlak yang sedemikian sadis dan menyimpang. Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi gejala-gejala akhlak yang demikian di saat anak masih berada di usia pra sekolah? Ataupun sebenarnya, tanpa menutup mata kepada fakta di atas, ada kegagalan keluarga dalam memainkan perannya itu. Artinya, ada pendidikan akhlak dalam keluarga, tetapi belum dilakukan berdasarkan metode-metode yang benar

sesuai pendidikan Islam dan ada upaya-upaya keras yang dilakukan oleh keluarga dalam membentuk akhlak mulia pada diri anak usia pra sekolah, tetapi belum terarah sesuai panduan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan keluarga dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah dalam tinjauan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Masalah-masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah ditinjau dari pendidikan Islam?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia pra sekolah?
3. Model / metode pendidikan apa yang digunakan dalam keluarga agar dapat membentuk anak yang berakhlak mulia?
4. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peranan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia pra sekolah.

3. Untuk mengetahui model / metode pendidikan yang digunakan dalam keluarga dalam membentuk anak usia pra sekolah yang berakhlak mulia?
4. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Mengangkat nilai-nilai Islam tentang peran keluarga dalam membentuk akhlak usia pra sekolah melalui pendidikan dalam keluarga.
2. Diharapkan dapat mengingatkan keluarga tentang tugasnya yang utama dan pertama mendidik anak-anak mereka, khususnya akhlak.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang pendidikan anak dalam keluarga sudah banyak dilakukan oleh pakar pendidikan. Dapat dikatakan bahwa hampir semua pembahasan tentang ilmu pendidikan di dalamnya mencakup pembahasan tentang pentingnya peranan keluarga dalam membentuk akhlak anak.

Kajian komprehensif tentang pembentukan kepribadian⁶ atau akhlak yang melibatkan peranan keluarga/orang tua/ibu dan bapak pernah dilakukan oleh Nikmah Wahyuningsih dengan judul "Pembentukan Kepribadian muslim pada Anak Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga".⁷ Dalam skripsinya ini diterangkan bahwa peranan keluarga atau orang tua meliputi pendidikan

⁶ Dalam buku *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 62, Zakhiah Darajat menyatakan bahwa "*pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan iman dan akhlak.*" Dengan demikian, pembentukan kepribadian juga dapat diartikan sebagai pembentukan akhlak pada anak.

⁷ Nikmah Wahyuningsih, *Pembentukan Kepribadian Muslim pada Anak Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Skripsi, Jogjakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1996.

akidah (keimanan), ibadah, dan akhlak melalui metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, dan hukuman.

Kajian yang sama pernah dilakukan oleh Zakiah Umar dengan judul "Peranan Ibu pada pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam".⁸ Dalam tesisnya ini disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuk kepribadian anak dikategorikan menjadi dua kategori: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kemampuan dan keturunannya, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan yang didapat oleh anak baik di dalam rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disimpulkan pula bahwa ibu berperan sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Ini karena ibu akan menjadi suri tauladan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, perkataan ibu akan ditiru dan tanpa disadarinya telah menjadi bagian dari diri anak dan mengakar kuat.

Dari uraian hasil penelitian di atas, tampak jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Wahyuningsih menekankan tanggung jawab yang harus diperankan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya tentang akidah, ibadah, dan akhlak dengan menggunakan metode tertentu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Umar menekankan peranan ibu dalam membentuk kepribadian dengan mengabaikan komponen keluarga lainnya.

Suharno dalam bukunya *Membelajarkan Anak dengan Cinta*⁹ menguraikan tentang pembelajaran sebagai suatu keniscayaan, dengan tujuan

⁸Zakiah Umar, "Peranan Ibu pada pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", Tesis, Yogyakarta: MSI UII, 2000.

⁹ Suharno, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003).

mempersiapkan kecerdasan anak, fase-fase pembelajaran sejak prenatal sampai pra sekolah, serta upaya-upaya melejitkan intelegensi quotient, emosional, dan spiritual yang dikemas dengan bahasa cinta dan sama sekali tidak membahas peranan keluarga dalam pembentukan akhlak.

Abdurahman An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*¹⁰ membahas konsep Islam tentang pendidikan, sumber-sumber pendidikannya, dasar-dasarnya, sasaran atau tujuannya, media yang digunakan dan metode yang digunakannya. Dalam buku ini rumah, sekolah, dan masyarakat dikelompokkan dalam media pendidikan. Pendidikan keluarga dikatakan sebagai suatu media yang berpengaruh terhadap pendidikan. Islam dalam buku ini diposisikan sebagai materi ajar yang harus disampaikan kepada anak.

Dari paparan di atas, dapat penulis katakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sedikit berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan peranan keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah ditinjau dari pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian di atas akan dijadikan bahan perbandingan dan masukan yang berharga bagi penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Dalam Islam terdapat konsep bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam hal ini berarti pada asal kejadiannya bayi

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

dilahirkan dalam keadaan suci, tidak ternoda, tidak memiliki dosa apapun. Ini didasarkan sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ وَ يُنصِّرَانَهُ وَ يُمَجِّسَانَهُ (رَوَاهُ
مسلم)

Artinya:

"Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda:
Tidaklah seseorang itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah,
maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama
yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Muslim)¹¹.

Kata fitrah dalam hadis di atas berasal dari akar kata *fatara* yang
berarti membuka atau menguak. Fitrah sendiri mempunyai makna asal
kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal. Fitrah manusia pada asal
usul kejadiannya adalah suci karena berasal dari Zat Maha Suci, yaitu Allah.

Di samping hadis di atas, dalam QS. Ar-Rum: 30 dijelaskan juga
tentang konsep fitrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

¹¹ Imam Abi Al Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), IV: 2047.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (*hanīf*) kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu..."¹²

Hanīf pada ayat di atas berarti kecenderungan dan kerinduan kepada yang serba agung, mulia dan suci (yang benar, yang baik, indah, adil, dan lurus). Manusia pada kodrat dan fitrahnya mencintai kebaikan dan cenderung kepadanya. Tidak ada manusia yg mencintai kejahatan dan cenderung kepadanya. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia dibanding makhluk lainnya sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.¹³ Firman Allah dalam QS. Al-Isra': 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَا
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْصِيلاً

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan."¹⁴

Dalam pandangan Al-Ghazali fitrah memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an.*, hal. 645.

¹³ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 16.

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an.*, hal. 435.

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir.
4. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.¹⁵

Keempat keistimewaan fitrah di atas dapat dikembangkan melalui peranan lingkungan, entah lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dalam kaitannya dengan anak pra sekolah maka peranan lingkungan keluarga menjadi faktor terpenting. Hal ini karena "Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga."¹⁶ Dengan demikian, peranan keluarga bagi anak sangat signifikan dalam menumbuhkembangkan fitrah yang dibawa sejak anak dilahirkan.¹⁷ Sebab tanpa melalui proses pendidikan, manusia hanya dapat menjadi makhluk yang serba diliputi dorongan nafsu jahat, ingkar, dan kafir, terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Allah yang mampu menaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total.

¹⁵ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 66.

¹⁶ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu*, hal. 90. Lihat juga Ahmad Tafsir (Ed.). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 8.

¹⁷ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990), hal. 61.

Menurut Juwairiyah Dahlan, orang tua sebagai unsur inti dalam keluarga mempunyai tiga peran.

- a. Peranan biologis, dengan memahami ilmu jiwa anak, dan membiasakan hidup bersih, niscaya anak akan tumbuh dengan sehat dan kuat, serta pertumbuhan dan perubahan biologis akan berjalan dengan wajar.
- b. Peranan psikis, orang tua sangat berperan terhadap perkembangan mental, spiritual, serta tingkah laku seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Peranan intelektual, menurut para ahli lemah dan kuatnya kemampuan akal pikiran anak disebabkan pembawaan melalui keturunan.¹⁸

Penempatan anak sebagai komponen (obyek) pendidikan tersebut mengandung konsekuensi logis bahwa pendidikan keluarga mengacu pada pengembangan unsur-unsur kemampuan dasar (fitrah) manusia sehingga kelak mereka tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan keluarga, yang terpenting adalah terbentuknya akhlak yang mulia pada diri anak.¹⁹ Ini bisa berhasil melalui beberapa hal. *Pertama*, seluruh komponen keluarga bersama-sama membina anak pra sekolah dengan sebaik-baiknya serta dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang tulus. Hal ini karena "Hubungan baik antara orang tua dan anaknya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Anak yang merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya, disayangi, dilindungi, dan mendapat perlakuan yang baik akan

¹⁸ Juwairiyah Dahlan, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik Pendidikan Anak, Wanita Karir, dan Keharmonisan Rumah Tangga*. (yogyakarta: LKPSMNU DIY, 1993), hal. 138.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 96.

lebih mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selalu akan cenderung kepada agama."²⁰

Kedua, dalam membentuk akhlak yang baik pada diri anak memerlukan metode pendidikan yang dapat secara mudah diterapkan oleh keluarga.

Ketiga, Jika metode pendidikan dalam keluarga sudah diterapkan secara baik dan benar, langkah selanjutnya adalah upaya dan usaha yang keras dan terus menerus dari keluarga dalam membentuk akhlak anak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Untuk memperoleh data ilmiah, penulis menggunakan.

1. Metode *Library Research*

Metode *Library Research* yaitu "Mengumpulkan data teoretis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian."²¹ Dalam kaitan ini, peneliti akan menelusuri pemikiran, gagasan, dan ide-ide yang mempunyai keterkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah. Dengan demikian, sumber data penelitian ini berupa ide, gagasan, pemikiran yang bersumber dari ahli-ahli dalam ilmu pendidikan ataupun pendapat ahli psikologi. Karena penelitian ini ditinjau dari pendidikan Islam, maka

²⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hal. 59.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), I: 9.

sumber datanya tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer dan buku-buku lainnya, misalnya, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Ahmad Tafsir, 2002), *Pendidikan Anak menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Abdullah Nasih Ulwan. 1996), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Zakiyah Darajat. 1994), *Pendidikan untuk Semua Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*, (Taqiyuddin. 2005), *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak* (Muhammad Rasyid Dimas. 2005), *Sistem Ethika Islami* (Rachmat Djatnika. 1992), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Ahmad D. Marimba. 1980), dan *Perinsip-Perinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Abdurahman An-Nahlawi. 1992), sedangkan sumber sekundernya berasal dari buku-buku lain yang menjadi pendukung judul di atas.

2. Metode Induktif dan Deduktif

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode berpikir induktif, yaitu "Cara berpikir yang menganalisa fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dulu, selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum."²² Di samping itu, digunakan pula metode berpikir deduktif, yaitu "Berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus."²³

²² H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 21-22.

²³ *Ibid*, halaman 22.

3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu "Suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif dan analisa ilmiah²⁴ dengan model "*Content analysis*" yaitu menganalisis kata-kata yang dipandang pokok atau kunci, yang mewakili gagasan atau konsep; atau dengan menghimpun pemikiran-pemikiran, ide-ide, atau gagasan kemudian dianalisis.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini direncanakan terdiri dari lima bab yang saling terkait, di antaranya:



Bab I Pendahuluan: pada bagian ini akan disajikan hal-hal sebagai berikut. Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab II Keluarga dan Perannya Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Pada bagian ini dikemukakan Pengertian Keluarga, Tugas, Fungsi, dan Tanggung Jawab Keluarga, Pengertian Akhlak, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.

²⁴ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 82.

Bab III Metode Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga. Pada bagian ini dipaparkan Tujuan Keluarga Muslim dan Metode Pendidikan dalam Keluarga.

Bab IV Upaya-Upaya Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Pada bagian ini memuat penjelasan tentang Pembentukan Akhlak Anak pada Masa *Pre-Natal* dan *Post-Natal*.

Bab V merupakan penutup tesis yang di dalamnya memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KELUARGA DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH

A. Pengertian Keluarga

Dalam Al-Quran terdapat lima puluh empat items kata yang menunjukkan arti "keluarga" secara etimologi, yaitu kata *Ahl*, kata *Āl*, kata *al-Qurbā*, kata *arḥām*, kata *raḥt*, kata *asyīr*, dan kata *rukn*. Kata *al-Ahl* diulang sebanyak 38 kali, yaitu pada Al-Baqarah (2): 196, Ali Imran (3): 121, An-Nisa (4): 35, 92, Al-Maidah (5): 89, Hud (11): 40, 45, 46, 81, Yusuf (12): 26, 62, 65, 88, 93, Al-Hijr (15): 65, Maryam (19): 16, Taha (20): 10, 29, 132, Al-Anbiya' (21): 76, 84, Al-Mu'minin (23): 27, Asy-Syu'ara (26): 169, 170, An-Naml (27): 7, 49, 57, Al-Qasas (28): 29, Yasin (36): 50, As-Saffat (37): 134, Sad (38): 43, Az-Zumar (39): 15, Asy-Syura (42): 45, Al-Fath (48): 11, 12, Az-Zariyat (51): 26, At-Tur (52): 26, At-Tahrim (66): 6.

Kata *ahl* berasal dari kata kerja *ahila* dan mengikuti wazan *radiya* yang artinya semakna dengan *anisa*: senang, tenang, dan tentram. Dikatakan *anasahu-muanasatan* artinya dia menyenangkannya dan menghilangkan kesepiannya.²⁵ Pengertian lain *ahl* disebutkan dalam *Kamus Al-Munawir* yakni

²⁵ Dikutip dari *Al-Mu'jam Wasit*, juz I hal. 29,31 oleh 'Abd. Ghani 'Abud dalam *Al-Jsrah*, hal. 4.

al-ahlu (tunggal) dan *ahluna* dan *ahāla* (jama') artinya keluarga, famili, atau kerabat. Dikatakan *ahlu ar-rajuli* artinya *zawjatuhu* (istrinya).²⁶

Kata *āl* diulang sebanyak 8 kali, yaitu pada Al-Baqarah (2): 248, Ali Imran (30): 33, An-Nisa (4): 54, Yusuf (12): 6, An-Naml (27): 56, Al-Qasas (28): 8, Saba' (34): 6, Al-Qamar (54): 34. Kata *āl* menurut An-Nuhas berasal dari kata *ahl* kemudian menjadi *ahil*. Menurut al-Mahdawi berasal dari kata *ahl* lalu *h*-nya diganti dengan hamzah, kemudian hamzah diganti dengan alif, dan jama'nya *ālun*.²⁷ Makna *āl* sendiri adalah keluarga dalam pengertian yang luas, sehingga dapat berarti pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan (anak cucu/bani). Misalnya yang dimaksud *āl Lūt* dalam QS. Al-Qamar (54): 34 keluarga Lut adalah orang yang mengikutinya atas dasar agamanya. Identik dengan makna ini adalah ketika memaknai kata *āl Fir'aun* (keluarga fir'aun): yakni kaumnya, pengikutnya atau orang yang seagama dengannya atau semazhab dengannya.²⁸ Dalam arti keluarga di atas batasan sebagai anggota keluarga adalah kesatuan agama atau kesamaan mazhab atau sebagai keluarga seagama.

Kata *al-Qurbā* diulang dua kali yaitu Al-Isra (17): 26, dan Asy-Syura (42): 2 sedangkan term lain yang digabungkan (di-*idāfah*-kan) dengan kata ini dalam Al-Quran maknanya sebagai berikut. *Ẓawīy al-qurbā* dalam QS. Al-Baqarah (2): 177 (kerabat; *Ẓā al-qurbā* dalam QS. Al-Rum (30): 38 (kerabat

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Ed. II, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 46.

²⁷ Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyyah li at Tiba'ah wa an-Nasyr, 1977 M / 1387 H), ketika menafsirkan Surat Al-Baqarah (2): 49-50.

²⁸ *Ibid.* dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 46, 49.

yang terdekat, dalam QS. Al-Isra' (17): 26 (keluarga-keluarga yang dekat); *Ẓā maqrabah* dalam QS. Al-Balad (90): 15 (yang ada hubungan kerabat); *Ẓā qurbā* dalam QS. Fatir (35): 18 (kaum kerabat), QS. Al-An'am (6): 152 (kerabatmu), QS. Al-Maidah (5): 106 (karib kerabat).²⁹

Kata *raḥṭ* diulang dua kali, yaitu dalam Hud (11): 91, 92. Kata *raḥṭ* dalam kamus Arab-Indonesia mempunyai arti kaum. Di dalam Al-Quran term ini disebutkan sebagai *raḥṭ*. *Raḥṭ* dalam QS. An-Naml (27): 48 bermakna orang laki-laki sesuai terjemahan Departemen Agama RI, tafsir Ibnu Kasir, dan Tafsir Al-Qurthubi. Berbeda dengan *Raḥṭuka* yang terdapat dalam Surat Hud (11): 91 bermakna '*asyīratuk* (keluargamu),³⁰ '*asyīratuk allaẓī yastanidu ilaihim* (keluarga yang menjadi tempat bersandar),³¹ dan *qaumuka* (kaummu).³² Dengan demikian, keluarga yang dimaksudkan adalah keluarga jauh sebagai suatu kaum atau pengikut.

Kata '*asyīr*' dituliskan dalam Surat Al Mujadalah (58): 22 dan At Taubah (9): 24. Term ini berasal dari '*isyrah*' (persahabatan, pergaulan), '*asyīr-`usyara`* (kawan, karib); '*asyīrah-`asyāir*' (suku, kaum, keluarga).³³

Kata *rukṅ* disebutkan dalam Surat Hud (11): 80. Kata *rukṅ* bermakna '*asyīrah* sebagaimana tersebut di atas. Dalam kamus Arab-Indonesia *rukṅ*

²⁹ Terjemahan diambil dari Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, pada masing-masing ayat tersebut.

³⁰ Jalalain, *Tafsir Jalalain*, Tafsir terhadap QS. Hud (11): 91.

³¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami'*, IX: 91. Tafsir terhadap QS. Hud (11): 91.

³² Ibnu Kasir, *Al-Tafsir Al-Quran al-'Azim, II: 469*. Tafsir terhadap QS. Hud (11): 91.

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an), hal. 267.

artinya tiang, sudut, dan sandaran. Penggunaannya untuk keluarga boleh jadi karena keluarga merupakan sandaran dalam kehidupan seseorang atau tiang penyangga kehidupan. Sedangkan kokohnya suatu bangunan adalah jika tiangnya juga kokoh. Sebagai mana disebutkan terdahulu bahwa sendi masyarakat yang kuat adalah batih yang kokoh sentosa.

Term-term keluarga yang diungkapkan di dalam Al-Quran sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan betapa besar perhatian Allah terhadap keluarga. Penyebutan yang beraneka ragam ini tentu mengandung hikmah yang besar dan harus dikaji oleh manusia. Namun demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur atau faktor-faktor yang ada dalam keluarga yang dikehendaki Al-Quran harus merupakan perwujudan dari kata-kata tersebut di atas dengan berbagai maknanya, sebagai suatu kesatuan yang melengkapi dan menyempurnakan sehingga keluarga juga memiliki dampak sosiologis, edukatif, dan psikologis bagi anggota yang terikat di dalamnya sebagaimana makna yang diungkapkannya. Artinya, di dalam keluarga terdapat hubungan persahabatan, keikutsertaan, pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai sosial dan agama, ketenangan, dan ketentraman.

Sementara pengertian keluarga secara terminologi telah banyak diungkapkan oleh para ahli, tokoh, dan pakar-pakar keilmuan. Misalnya definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Sadli: Keluarga mempunyai pengertian suatu system kehidupan masyarakat terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga umat akibat adanya kesamaan

agama.³⁴ Lebih jelas Quraish Shihab mendefinisikan keluarga sebagai "Umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya."³⁵

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Umumnya terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya sebagai keluarga batih yaitu keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak.³⁶ Batih dimana-mana menjadi sendi masyarakat yang terutama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, dan tempat perkembangan budi pekerti si anak.³⁷

Dalam pengertian Islam istilah keluarga diartikan sebagai suatu kelompok group manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang dihubungkan dengan pertalian darah atau pernikahan, baik secara langsung ataupun persemendaan (*muṣāharah*).³⁸

Atas dasar pengertian di atas keluarga pada pokoknya dapat dirumuskan sebagai unit, satuan, kelompok, lembaga masyarakat terkecil, yang dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group* atau *nuclear family* yaitu pasangan suami istri, baik mempunyai anak atau tidak atau unit terkecil dalam masyarakat yang

³⁴ Ahmad Sadli, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 108.

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 255.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 413.

³⁷ *Ensiklopedia Indonesia*, (Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, t.t.) hal. 180.

³⁸ H.S.M. Nasarudin Latif, *Keluarga Muslim*, (Jakarta: BP-4 Pusat, t.t.) hal. 9.

terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Dari pengertian di atas juga bisa disimpulkan pula bahwa pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.³⁹

Selain dari pengertian keluarga di atas keluarga juga dapat diketahui melalui ciri-cirinya yang menurut M.J Langeveld, sebagaimana dikutip oleh Prof. Muzayin Arifin, M.Ed., dapat dilihat dari tiga aspek:

1. Keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri. Persekutuan hidup dan pertalian orang tua adalah atas dasar persetujuan yang terjadi di antara mereka sendiri, dan tanggung jawab penuh.
2. Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dalam pertumbuhannya yang bersifat mengurang. Kehadirannya dalam suatu keluarga merupakan anggota yang terhisab ke dalam persekutuan tersebut,

³⁹ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal. 17.

tidak dapat memilih keluarga mana yang akan menjadi persekutuan, pemelihara, dan mendidik dirinya.

3. Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dan orang dewasa, mereka mempunyai identitas yang jelas.⁴⁰

B. Tugas, Fungsi, dan Tanggung Jawab Keluarga

1. Tugas Keluarga

Dalam keluarga terdapat pembagian tugas yang jelas antara ayah dan ibu/suami dan istri. Tugas utama suami adalah sebagai pemimpin dalam keluarga dan memberi nafkah. Berkaitan dengan tugas suami sebagai kepala keluarga ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqrah: 228.



وَالرِّجَالُ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ....

Artinya:

"Bagi laki-laki (suami) diletakkan terhadap mereka (wanita atau istri) satu derajat (lebih) tinggi."⁴¹

Derajat yang lebih tinggi bagi laki-laki yang dimaksud pada ayat tersebut dijelaskan dalam ayat di bawah ini. QS. An-Nisa:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ... (النساء: ٣٤)

Artinya:

"Lelaki (suami) adalah pemimpin terhadap perempuan (istri)".⁴²

⁴⁰ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 87

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an.*, hal. 55.

Disebutkan juga dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: "Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan akan diminta petanggungjawaban tentang kepemimpinannya." Sementara tugas suami sebagai pemberi nafkah, terdapat dalam ayat di bawah ini.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

"Dan kewajiban Ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kesanggupannya".⁴³

Ayat ini didukung oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Saad ibn Abi Waqas, Rasulullah SAW, bersabda,

عَنْ سَعْدِ بْنِ وَقَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ إِنَّكَ لَا تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَجَرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلَ فِي فِي امْرَأَتِكَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

"Sungguhnya jika kamu menafkahkan harta semata-mata karena mencari ridha Allah bagi keluargamu, pasti kamu akan

⁴² *Ibid.*, hal. 123. QS. An-Nisa (4): 34.

⁴³ *Ibid.*, hal. 57.

memperoleh pahalanya, hingga sesuap nasi yang masuk ke mulut istrimu pun ada pahalanya" (HR. Bukhari Muslim)⁴⁴

Sedangkan tugas istri dalam keluarga adalah memelihara dan mendidik anak, dan mengurus urusan rumah tangga. Tugas istri ini tertuang dalam sebuah hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: "Seorang istri adalah pemimpin rumah tangganya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya".(HR Muttafaquun 'Alaih dari Ibnu Umar).⁴⁵

Walaupun di antara suami dan istri terdapat pemilahan kerja atau pembagian tugas yang jelas namun bukan berarti dalam menjalankan tugasnya itu masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Mereka adalah satu ikatan sehingga keduanya tetap harus bekerja sama dan saling membantu satu sama lain sehingga terjadi kekompakan dalam kehidupan rumah tangganya. Kekompakan ini menurut Taqiyyudin diwujudkan dalam sikap:

- a. Saling tolong menolong dalam kepemimpinan,
- b. Saling tolong menolong dalam mencari nafkah,
- c. Saling tolong menolong dalam memelihara dan mendidik anak,
- d. Saling tolong menolong dalam mengatur urusan rumah tangga.⁴⁶

⁴⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Menyayangi Istri Membahagiakan Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 82.

⁴⁵ Jalaluddin Abdurrahman, *Al Jami' As-Shagir*, hal. 95.

⁴⁶ Taqiyyudin, *Pendidikan untuk Semua Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*, (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2005), hal. 45.

Atas dasar kekompakan itulah, maka di dalam bangunan keluarga terletak tugas utama dan pertama yaitu membimbing dan mendidik anak-anaknya.

2. Fungsi Keluarga

Secara umum keluarga mempunyai fungsi memelihara kelangsungan keturunan dari generasi ke generasi. Keluarga inti sebagai kelompok primer mempunyai fungsi utama:

- a. Pemberian kasih sayang, dukungan, dan persahabatan.
- b. Memproduksi dan membesarkan anak.
- c. Meneruskan norma-norma kebudayaan, agama dan moral pada yang muda.
- d. Mengembangkan kepribadian atau akhlak.
- e. Membagi dan melaksanakan tugas-tugas dalam keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.⁴⁷

Menurut Sadali dkk. sebagaimana dikutip Taqiyuddin fungsi kedua orang tua di lingkungan keluarga adalah

- a. Pendidik, yang diharapkan mampu memberikan sikap, ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anggota keluarga yang lain terutama kepada anak-anaknya.
- b. Pemimpin, terutama ayah, seyogyanya harus mau dan mampu mengatur kehidupan anggota keluarga yang ada di rumahnya.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 56.

- c. Contoh atau suri tauladan, yang diharapkan mampu dijadikan sebagai prototype yang ideal untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.
- d. Penanggung jawab terutama bagi orang tua laki-laki, di dalam kehidupan berkeluarga baik dalam bidang fisik-material maupun mental spiritual secara keseluruhan bagi anggota keluarga.⁴⁸

Jika kedua pendapat di atas diperbandingkan nampaknya ada titik temu di antara keduanya. Fungsi orang tua sebagai pendidik tidak lain difokuskan kepada pengembangan kepribadian dan akhlak; fungsi pemimpin diterapkan untuk membagi, mengatur, dan melaksanakan tugas-tugas dalam keluarga maupun diluar keluarga; fungsi contoh dan suri tauladan adalah sebagai basis bagi penanaman dan pelestarian norma-norma kebudayaan, agama dan moral anak; sedangkan fungsi penanggung jawab tidak lain diarahkan untuk memenuhi kebutuhan mental spiritual, yaitu pemberian kasih sayang, dukungan dan persabatan, dan juga untuk kebutuhan fisik material, seperti sandang, pangan, dan papan, dan juga tanggung jawabnya yang utamanya sebagai penerus spesies manusia di dunia ini atau singkatnya memproduksi dan membesarkan anak.

Dengan bahasa yang lebih lugas para sosiolog mengklasifikasikan tujuh fungsi keluarga, dimana ketujuh fungsi ini bersifat mutlak meskipun sifatnya mengikuti kebutuhan suatu keluarga:

⁴⁸*Ibid.*, hal. 51.

1. Fungsi biologis. Dengan fungsi ini, keluarga menjadi tempat pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga memberi kesempatan mengembangkan diri bagi anggota-anggotanya.
2. Fungsi ekonomi, fungsi ini mengidentifikasi keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomi, sarat dengan pengayaan dan pencarian sumber dana keluarga, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya. Pelaksanaan tersebut oleh dan untuk keluarga yang dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama sebagai keluarga dalam kegiatan ekonomi.
3. Fungsi proteksi, fungsi proteksi atau perlindungan dimaksudkan sebagai upaya keluarga untuk menjaga dan melindungi serta memelihara anak dan seluruh anggotanya dari tindakan yang menyimpang dan pengaruh negatif dari luar terhadap kehidupan keluarga, baik sekarang ataupun kehidupan yang akan datang.
4. Fungsi Sosialisasi. Fungsi ini disebut pula fungsi kemasyarakatan. Yaitu keluarga mempunyai tugas mengantarkan anak kepada kehidupan sosialnya. Fungsi sosialisasi menghubungkan antara anak dengan kehidupan sosial dan norma yang berada di sekitarnya. Keluarga berfungsi sebagai penghubung antara dua alam kehidupan anak sehingga dapat dimengerti dan menjadi bakal kehidupan yang mampu menyesuaikan dirinya dalam alam pergaulan itu secara positif.

5. Fungsi Rekreasi. Rekreasi sebagai kegiatan perorangan anggota keluarga atas dasar kemauan dan pengakuannya sendiri. Mereka merasakan adanya kesenangan atau kepuasan dalam aktivitas keluarga sehari-hari, hingga mampu mengimbangi kekakuan, kecapaian, kekesalan dan rasa penat mereka. Fungsi ini dengan melalui penciptaan suasana rumah tangga yang tenang dan harmonis. Keluarga sebagai lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah ceria, hangat dan penuh semangat.
6. Fungsi Edukatif. Yaitu fungsi keluarga yang mengharuskan orang tua untuk mengakomodasikan kehidupan keluarganya menjadi situasi yang kondusif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.
7. Fungsi Agama. Fungsi religius ini berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk menyelematkan diri dan keluarganya. Orang tua harus mengenalkan, membimbing, memberi teladan dalam kehidupan keluarga dengan keterlibatan anak secara aktif. Menanamkan kaidah-kaidah agama dan membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Fungsi ini, erat hubungannya dengan fungsi-fungsi lain. Oleh karena itu fungsi keagamaan harus dijalankan melalui pendidikan yang bernafaskan ke-Islam-an.

3. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Anak

Membicarakan tanggung jawab keluarga tidak akan terlepas dari tanggung jawab orang tua sebagai unsur inti dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut Zakiyah Darajat:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik jasmani maupun rohani.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁴⁹



Dengan mendasarkan pendapatnya pada hadis Rasulullah SAW.

Rahmat Dajtnika menyebutkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبِيحَةَ وَالرَّمَايَةَ
وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رواه الحكيم)

Artinya:

"Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberinya nama yang baik, mendidik sopan santun, mengajarnya baca tulis, berenang, dan memanah, memberi rezeki (makan) hanya yang baik-baik saja, dan mengawinkannya jika telah sampai umurnya." (HR Al Hakim)⁵⁰

⁴⁹ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 20.

⁵⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 225.

"Berdasar hadis di atas orang tua berkewajiban:

- a. Memberi nama anaknya dengan nama yang baik, yaitu nama yang mengandung makna optimisme dan merupakan doa dari bapak dan ibunya.
- b. Mendidik sopan santun dan akhlak mulia; akhlak anak pertama kali dibentuk di rumah, dalam lingkungan rumah tangga. Akhlak dari rumah sebagai dasar pembentuk selanjutnya. Biasanya, segala sesuatu yang pertama mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karenanya, ajaran akhlak di rumah memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak di luar rumah.
- c. Mengajar menulis dan membaca; kewajiban orang tua adalah menjadikan anaknya menjadi anak saleh. Salah satu bahannya adalah apabila anak mempunyai ilmu pengetahuan tentang masalah yang dihadapi baik mengenai masalah keakhiratan maupun masalah keduniaan. Ilmu pengetahuan ini didapat dari menulis dan membaca.
- d. Mendidik kesehatan jasmani; kewajiban orang tua bukan hanya mendidik mentalnya agar sehat dengan iman dan amal saleh; dengan akhlak mulia, melainkan juga jasmaninya, yaitu dengan berbagai macam olah raga yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

- e. Memberikan konsumsi rezeki hanya yang baik; Pertumbuhan jasmani dan kecerdasan rohani anak ada hubungannya dengan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Pengertian makanan yang baik mengandung pengertian baik secara materi dan spiritual. Baik secara materi maksudnya adalah jenis makanan yang dapat menyuburkan pertumbuhan jasmani dan keseimbangan kesehatan dan jenis makanan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan otak anak. Baik secara spiritual artinya makanannya bukan makanan yang haram baik karena materinya, seperti babi, bangkai, dan sebagainya, maupun cara perolehannya yang haram, seperti hasil mencuri, korupsi, dan perbuatan yang diharamkan lainnya.
- f. Mengawinkannya apabila sudah ada jodohnya; orang tua harus mengawasi anaknya jangan sampai anaknya salah memilih calon pasangannya. Sebab masalah perkawinan adalah masalah kehidupan mereka di masa depannya.⁵¹

Sementara menurut Abdullah Nasih Ulwan tanggung jawab terpenting para pendidik (termasuk orang tua) adalah:

1. tanggung jawab pendidikan iman,
2. tanggung jawab pendidikan moral,
3. tanggung jawab pendidikan fisik,

⁵¹ *Ibid.*, hal. 225-234.

4. tanggung jawab pendidikan intelektual,
5. tanggung jawab pendidikan psikologis,
6. tanggung jawab pendidikan sosial,
7. tanggung jawab pendidikan seks.⁵²

Dalam penjelasannya tentang tanggung jawab pendidikan moral, beliau menuturkan:

"Tanggung jawab ibu dan bapak dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap hal yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan, dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain. Dengan demikian, mereka bertanggung jawab untuk mengakhilkan anak sejak kecil agar jujur, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang papa, menghormati yang besar, memuliakan tamu, berbuat baik kepada teman, serta mencintai orang lain

Mereka bertanggung jawab dalam membebaskan lidah mereka dari mencela, mengejek, mengatakan yang jelek-jelek, dan membebaskannya dari segala yang lahir akibat moral yang jahat dan pendidikan yang rusak.

Mereka bertanggung jawab dalam menyelamatkan anak-anak dari segala persoalan yang hina, kebiasaan yang rusak, moral yang buruk, dan membebaskan mereka dari kendala-kendala kemanusiaan, kemuliaan, dan kelembutan.

⁵² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 142.

Mereka juga bertanggung jawab dalam membiasakan anak-anak untuk memiliki rasa kemanusiaan yang mulia, perasaan-perasaan lembut dan kasih sayang seperti berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin."⁵³

Dari beberapa paparan yang dikemukakan oleh pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan perintah-perintah agama, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, menempatkan anak dalam lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Dari semua bentuk tanggung jawab orang tua, pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab yang terbesar bagi para orang tua. Hal ini cukup beralasan karena dari Nabi sendiri dalam sabdanya menyatakan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحدِيث)

Artinya:

"Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak."

⁵³ *Ibid.*, hal. 174-175.

Maka kita (baca: keluarga) sebagai umatnya pun mempunyai misi yang sama dengan Rasulullah, yaitu ikut serta membina dan menyempurnakan akhlak anak-anak.

C. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat; budi pekerti,⁵⁴ sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat yang mengemukakan definisi akhlak.

Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Rahmat Djatnika, menjelaskan bahwa "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran."⁵⁵ Senada dengan Imam Gazali Ibnu Maskawaih (W. 421 H) mendefinisikan "akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan."⁵⁶

Sementara Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "Sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya yaitu sifat perbuatan baik dan perbuatan buruk."⁵⁷

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Kamus.*, hal 121.

⁵⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 27.

⁵⁶ Dikutip dalam Djarnani Hadi Kusuma, *Ilmu Akhlak* (Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1990., hal. 5.

⁵⁷ Ahmad Amin, *Akhlak Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 18.

Sementara Sidik Tono dan kawan-kawan berpendapat bahwa akhlak atau budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong oleh keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.⁵⁸

Menurut Sidi Gazalba, akhlak adalah “sikap rohani yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri, dan makhluk lain.”⁵⁹

Dari beberapa pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan lakunya ini merupakan gambaran dan dorongan dari sifat-sifatnya, yang baik atau buruk, yang tertanam dalam jiwanya. Dengan demikian, akhlak merupakan kajian yang memfokuskan perhatiannya kepada pembahasan tentang perilaku manusia, ditinjau dari baik dan buruknya, bagaimana mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana seseorang bertindak dan berbuat sesuai dengan aturan agama dan norma-norma sosial.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Setelah penulis membahas definisi akhlak perlu juga diketahui beberapa faktor penting yang berperan dalam menentukan baik-buruknya

⁵⁸ Sidik Tono, dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 88.

⁵⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 574.

akhlak anak usia pra sekolah. Faktor-faktor tersebut turut mencetak dan mempengaruhi tingkah laku anak -sebagai pelaku akhlak- dalam pergaulannya.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu: faktor internal atau faktor dari dalam dan faktor eksternal atau faktor dari luar. Rachmat Djatnika mengemukakan bahwa faktor dari luar meliputi keturunan (*al-warāṣah*), lingkungan (*al-bī'ah*), rumah tangga, sekolah, pergaulan kawan, persahabatan (*as-ṣadāqah*), penguasa, pemimpin (*al-mulk*), sedang faktor dari dalam meliputi instink dan akalinya, adat kebiasaan, kepercayaan agama yang dianutnya, keinginan-keinginan, hawa nafsu, dan hati nurani.⁶⁰

Senada dengan Rachmat Djatnika, Hamzah Yaqub dalam bukunya *Etika Islam* membagi faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ke dalam dua faktor, yaitu:

- a. Faktor dari dalam, yaitu naluri (instink) atau fitrah yang dibawa sejak lahir.
- b. Faktor dari luar, yaitu pengaruh dari lingkungan, pendidikan, dan latihan.⁶¹

Dari kedua pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam.

⁶⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 72-73.

⁶¹ Hamzah Yaqub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 57.

Tidak semua faktor yang mempengaruhi akhlak di atas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan akhlak anak usia pra sekolah. Sebagian dari kedua faktor di atas yang sesuai dengan perkembangan akhlak anak usia pra sekolah akan dipaparkan secara detail di bawah ini.

1. *Instink (Naluri)*

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi, merupakan pembawaan asli. Naluri dalam Bahasa Arab disebut "fitrah" sedang dalam bahasa Inggris disebut "instink". Di antara sarjana ada yang mendefinisikan naluri sebagai "sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan dari perbuatan itu."⁶²

Kecenderungan naluriah dapat dikendalikan oleh akal atau tuntunan agama sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya, apakah itu baik atau buruk. Naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan. Terkait dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum:30:

⁶² *Ibid.*, hal. 50.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فطَرَتَ اللهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (*hanīf*) kepada agama Allah, tetaplah atas firman Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”⁶³.

Hanīf pada ayat di atas berarti kecenderungan dan kerinduan kepada yang serba agung, mulia dan suci (yang benar, yang baik, indah, adil, dan lurus). Manusia pada kodrat dan fitrahnya mencintai kebaikan dan cenderung kepadanya. Tidak ada manusia yg mencintai kejahatan dan cenderung kepadanya. Bila ternyata, ada yg berbuat jahat, sebenarnya dalam pribadinya saat itu sedang terjadi pro & kontra. Apa yang sedang diperbuatnya tersebut, sebenarnya tidak sesuai dengan hati nuraninya. Ketakaburan dan gengsinyalah yang membuat orang sulit bersedia mundur dari perbuatannya yang salah. Tidak mau meminta maaf bila khilaf karena kesombongan, egois, takabur, dan kezalimannya, tidak mau menerima nasehat karena merasa benar sendiri, akulah yg paling tahu dan benar, dan lain sebagainya. Itulah dia manusia yang menutup diri dan menutup hatinya. Mereka amat rendah dalam pandang Allah.

Naluri ini terkait erat dengan nafsu (*amarah dan mutmainnah*), karenanya tak jarang ia dapat membawa manusia kepada kehancuran

⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 645.

moral dan sering pula menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggi. Naluri laksana "pedang bermata dua" dapat merusak diri sendiri dan dapat juga mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal ini tergantung bagaimana cara penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan seseorang kepada kehinaan karena kesalahan dalam menyalurkannya. Sebaliknya, juga dapat mengangkat mengangkat seseorang ke tingkat kemuliaan jika disalurkan kepada jalan yang baik dengan tuntutan cahaya kebenaran.

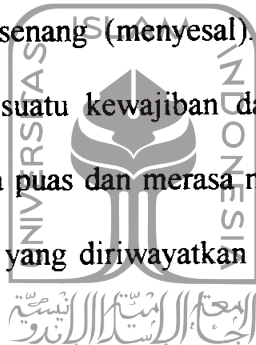
"Tatkala naluri manusia cenderung kepada perbuatan buruk, maka akal dan tuntutan agama bisa mengendalikannya. Akan tetapi, ketika naluri cenderung kepada perbuatan baik, maka akal dan tuntunan agama memberikan jalan seluas-luasnya dalam meningkatkan perbuatan itu. Di sinilah perlunya manusia memiliki agama sebagai pengendali dan penuntun dalam hidupnya."⁶⁴

Dalam hubungan ini, Islam mengajarkan agar naluri tidak dirusak dengan menganiaya diri sendiri, melainkan perlu disalurkan secara wajar sesuai dengan tuntunan hidayah ilahi. Merusak naluri dapat digambarkan laksana membendung air yang seharusnya mengalir. Jika ia dibendung, akan membuncah dan menimbulkan kerusakan. Biarkanlah ia mengalir, tetapi harus melalui saluran yang baik dan wajar sehingga mendatangkan manfaat.

⁶⁴ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 25-26.

2. Suara Batin

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Fungsi dari suara batin ialah memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan maka batin merasa tidak senang (menyesal). Sebaliknya, jika seseorang berhasil melakukan suatu kewajiban dari panggilan suara hatinya, maka ia akan merasa puas dan merasa menemukan suatu kemuliaan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ahmad dan Ad-Darami dikatakan:



عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ الْبِرَّ مَا اطْمَئَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ، (رواه أحمد والدارمي بإسناد حسن)

Artinya:

"Dari Wabishah ibn Ma'bad RA, ia berkata" Aku mendatangi Rasulullah SAW., beliau bertanya, "Engkau datang untuk bertanya apa itu kebajikan?" Aku menjawab, "Ya, benar." Beliau bersabda, "**Tanyakan pada hatimu sendiri!** Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwamu tenang dan hatimu tenang, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menimbulkan keraguan dalam jiwa dan rasa gundah dalam dada, meski telah berulang kali manusia memberi

fatwa kepadamu." (HR. Ahmad dan Darimi dengan sanad hasan).⁶⁵

Suara batin tidak selalu benar menurut setiap perorangan, tetapi terkadang salah dalam memberikan isyarat. Maksudnya, suara batin orang per orang berbeda. Suara batin dipengaruhi oleh kepercayaan dan akidahnya. Jika akidahnya benar, suara batinnya akan terbentuk menurut keyakinan yang benar. Orang Islam mempunyai suara hati yang berbeda dengan suara batin orang-orang musyrik. Suara batin orang musyrik menyuruh patuh dan tunduk di depan berhala, sedangkan suara hati orang beriman memandang perbuatan itu sebagai dosa besar.



3. *Keturunan*

Mengenai faktor keturunan yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang sebagaimana dinyatakan oleh Rachmat Djatnika "tersirat dalam Al-Quran Surat Maryam 27-28."⁶⁶

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئاً فَرِيًّا يَا أُخْتَ هَارُونَ
مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأً سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثًا (مریم: ۲۷-۲۸)

Artinya:

⁶⁵ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, Alih Bahasa Tim I'tishom, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal. 43-44.

⁶⁶ Rachmat Djatnika, *sistem.*, hal. 75.

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."⁶⁷

Sedang yang secara lugas menyatakan demikian adalah hadis

Nabi saw.:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعَرَقَ دَسَاسٌ

"Pilihlah olehmu tempat menyemaikan nuthfahmu, karena darah itu mengalir terus". (Al Hadits)⁶⁸

Rasulullah SAW. juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَحَضْرَاءَ الدَّمَنِ فَقَالُوا وَمَا حَضْرَاءَ الدَّمَنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ، الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي الْمَنِيَةِ السُّوِّءِ. (رواه الدارقطني)

"Jauhilah rumput hijau yang tumbuh di lingkungan kotor" Bertanya para sahabat: "Apakah yang dimaksud rumput hijau yang tumbuh di tempat kotor itu?" Rasulullah SAW., bersabda: "Yaitu wanita cantik dalam asuhan keluarga yang tidak sehat". (HR. Daruqutny)⁶⁹

Sementara hadis yang secara tersirat mengungkapkan hal tersebut tercermin dalam anjuran untuk memilih calon suami atau istri

⁶⁷ Depag RI, *Al-Qur`an.*, hal. 465.

⁶⁸ Muzayyin Arifin, *Hubungan.*, hal. 39.

⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet. VII. (Bandung: Al Ma'arif, 1990), VII: 28

yang baik dari segi agama dan akhlaknya. Rasulullah bersabda mengenai kriteria calon isteri yang hendaknya dipilih,

تُنكحُ المرأةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرِ بِذَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

"Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung." ⁷⁰ (Abu Ya'la dari Ali ibn Abu Thalib)

Rasulullah SAW juga bersabda mengenai calon suami yang hendaknya dipilih

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُوجُوهُ وَإِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ
فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ (رواه الترمذي)

Artinya:

"Apabila datang laki-laki (meminang puterimu) yang agama dan akhlaknya kamu senangi, maka nikahkanlah puterimu dengannya. Jika kamu tidak melakukannya, akan terjadi fitnah dan bencana yang banyak." (Al-Turmudzi) ⁷¹

Kedua hadis ini menganjurkan agar calon isteri dan calon suami harus dipilih dari mereka yang agama dan akhlaknya baik. Hal ini

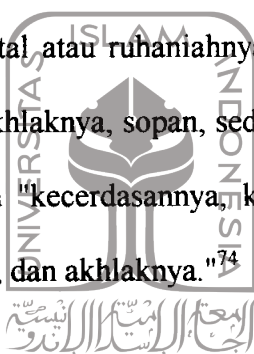
⁷⁰ Baihaqi A.K., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Prenatal* diedit dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 14.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 17.

karena merekalah yang akan mewariskan sifat-sifat, baik fisik atau jasmani maupun rohani atau mental, kepada anak-anaknya. Sifat-sifat fisik misalnya,

- Bagaimana bentuk tubuhnya; pendek, tinggi, lehernya jenjang atau tidak.
- Susunan urat syarafnya, tulang, dan otot.
- Cacat sejak lahir atau tidak.
- Fisik dapat tumbuh dengan normal atau tidak.⁷²

Sedangkan sifat mental atau ruhaniahnya misalnya "akalnya: pandai, sedang dan bodoh, akhlaknya, sopan, sedang tolol atau berani, sedang dan pengecut"⁷³ atau "kecerdasannya, keberniannya, keuletan, dan ketahanan mentalnya, dan akhlaknya."⁷⁴



4. **Kebiasaan**

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi akhlak anak adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

Untuk mencapai akhlak yang baik seseorang harus melatih diri yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik, sehingga menjadikan sesuatu yang menyenangkan.

⁷² Afifuddin, *Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Massa, 1986), hal. 84.

⁷³ Rachmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 77.

⁷⁴ Mahjuddin, *Konsep.*, hal. 25-26.

Jadi, untuk memperoleh akhlak yang pemurah seseorang harus bersusah payah melakukan perbuatan pemurah seperti mendermakan beberapa harta yang dimilikinya, dan harus tekun berlaku dermawan sehingga menjadi adat kebiasaan. Seseorang hanya dapat dikatakan memiliki pekerti pemurah jika ia merasa nikmat mendermakan hartanya.

Orang yang sudah menerima suatu pekerjaan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka pekerjaan itu sulit untuk ditinggalkan karena sudah berakar kuat dalam pribadinya. Disamping itu "ia akan mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakannya itu dan kurang atau tidak memakan waktu dan perhatian dari waktu sebelum dibiasakan."⁷⁵

"Jika pembawaan dari lahir dipandang sebagai natur (fitrah) yang pertama, maka ada yang memandang bahwa kebiasaan itu adalah natur yang kedua. Natur yang pertama misalnya benih kekuatan fisik yang dibawa sejak lahir mempunyai kekuatan yang besar bagi manusia, sedangkan kebiasaan yang dipandang sebagai natur yang kedua mempunyai kekuatan yang besar juga. Sebagai bukti besarnya kekuatan kebiasaan ialah bahwa sembilan puluh persen dari perbuatan sehari-hari manusia misalnya cara makan, cara berpakaian, cara berjalan, terjadi dari kebiasaan. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga manakala akan dirubah biasanya menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri. Lihatlah betapa reaksi yang timbul jika seorang pecandu obat bius akan menghentikan kebiasaannya itu."⁷⁶

⁷⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 77.

⁷⁶ Hamzah Yaqub, *Etika.*, hal. 62-63.

Bagaimana jika si anak sudah memiliki adat kebiasaan yang tidak baik. Untuk dapat merubah adat kebiasaan yang tidak baik, menurut Rakhmat Djatnika ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Harus ada niat yang teguh dan kemauan kuat untuk mengganti adat lama dengan yang baru.
2. Harus ada keyakinan akan kebaikan adat yang baru
3. Daya penolak yang ada terhadap adat yang lama dan daya penarik/pendorong harus selalu dihidup-hidupkan.
4. Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan adat yang baru.
5. Harus berusaha jangan sekali-kali menyalahi adat yang baru.⁷⁷

5. Lingkungan

Salah satu faktor yang menentukan kelakuan seseorang atau masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup. Misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia, alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu

⁷⁷ Rakhmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 50.

merupakan penghambat dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alamnya baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan bakat yang di bawanya sejak lahir. Dengan kata lain, kondisi alam ikut mencetak akhlak manusia.

b. Lingkungan dan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulannya timbul saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi anak-anaknya. Seorang anak mendapatkan pendidikan pertama kali di rumah. Oleh karena itu, anggota keluarga memegang peranan penting dalam membentuk akhlak seorang anak.

Jika seorang ayah mengajarkan dan membiasakan yang baik-baik pada anaknya, maka anak itu tumbuh di atas kebaikan tersebut dan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Seorang ayah akan melindungi anaknya dari bahaya api di dunia ini, tetapi yang lebih perlu lagi baginya adalah menyelamatkan anaknya dari api neraka di akhirat. Cara

memelihara anak dari api akhirat ialah dengan mendidiknya, melatihnya, dan mengajarnya akhlak pekerti yang baik, mencegah bergaul dengan orang-orang yang jahat, tidak membiasakan memanjakannya, dan tidak menyediakan perhiasan atau sarana untuk kenyamanan hidup yang berlebihan. Kalau tidak demikian, jika usia anak tersebut bertambah akan menghabiskan waktunya untuk mencari kesenangan, dan akibatnya akan rusaklah jiwanya sepanjang masa.

2) Lingkungan Masyarakat atau Pergaulan

Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan yang negatif dan teman yang tidak baik, terutama jika anak tersebut bodoh, lemah aqidahnya, dan mudah dipengaruhi oleh temannya. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar anak-anak memilih orang-orang saleh dan berakhlak mulia sebagai teman sepergaulannya. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبو داود
والترمذي)

Artinya:

"Pribadi seseorang sangat tergantung pada agama sahabatnya. Maka lihatlah kepada siapa dia bersahabat."⁷⁸ (HR. Abu Dawud dan Turmuzi dari Abu Hurairah).

Hadis ini secara tegas memberi rambu-rambu kepada orang tua bagaimana seharusnya ia memilihkan teman sepergaulannya dan apa akibatnya jika salah memilih teman.

Para ahli hikmah juga menyebutkan:



نَبِيْنِيْ عَمَّنْ تُصَاحِبُ أُتْبِكَ مَنْ أَنتَ

Artinya:

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

"Beritahukan kepadaku "Siapa teman Anda?", maka akan kuberitahu identitas Anda sebenarnya"⁷⁹

Anak yang berusia 0-6 tahun kemauannya belum berkembang penuh sehingga anak mudah dipengaruhi oleh ajakan-ajakan yang menjerus pada keburukan dan kejahatan. Akan tetapi, pada usia tersebut juga mudah diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, peranan keluarga dan tokoh masyarakat dalam hal ini sangat penting

⁷⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Menyayangi.*, hal. 66.

⁷⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 108.

dalam mengarahkan anak-anak yang masih di bawah umur dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

6. Pendidikan

Yang dimaksud pendidikan di sini adalah segala tuntutan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam akhlak sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah faktor yang menentukan dalam etika, di samping faktor-faktor lainnya sebagaimana telah diutarakan.

Pendidikan turut memematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah laku sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima adalah pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di luar sekolah dan pendidikan di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua, sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh pula bagi kepribadian, betapa pentingnya faktor pendidikan ini karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.⁸⁰

Dalam ajaran Islam ada beberapa pendapat tentang kapan dimulainya pendidikan bagi seorang anak. Pendapat pertama

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 82.

mengatakan pendidikan anak dimulai sejak anak dalam kandungan. Pendapat lainnya mengatakan bahwa pendidikan anak dimulai lebih jauh lagi, yaitu sejak terjadinya hubungan intim secara jasmani dan rohani antar suami istri yang menyebabkan terjadinya pembuahan dalam rahim ibu. Bahkan, menurut Baihaqi A.K. "persiapan pendidikan anak dimulai sebelum menikah, yaitu dimulai sejak pemilihan jodoh.⁸¹ Ia mendasarkan pendapatnya kepada sabda Rasulullah SAW berkaitan dengan pemilihan calon istri:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

"Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung. (Abu Ya'la dari Ali ibn Abu Thalib).⁸²

Hadits di atas memperlihatkan penekanan kepada pemilihan perempuan untuk dijadikan istri. Rasulullah SAW. menganjurkan juga agar laki-laki yang akan dijadikan suami pun dipilih dari kalangan yang baik dari segi agama dan akhlaknya. Rasulullah SAW. bersabda,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُجُوهُ وَإِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً
فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ (رواه الترمذي)

⁸¹ Baihaqi A.K. *Pendidikan*, Hal.: 18.

⁸² *Ibid*, hal.: 14.

Artinya:

"Apabila datang laki-laki (meminang puterimu) yang agama dan akhlaknya kamu senangi, maka nikahkanlah puterimu dengannya. Jika kamu tidak melakukannya, akan terjadi fitnah dan bencana yang banyak. (Al-Tarmidzi)⁸³

Hadis di atas memperlihatkan bahwa syarat yang paling menentukan bagi pemilihan suami adalah keberagamaannya, keberibadatnya, dan kemuliaan akhlaknya. Hal ini, barangkali didasarkan pertimbangan bahwa tanah yang baik, biasanya, akan menumbuhkan tumbuhan yang baik, meskipun bibit yang ditanam ke dalamnya mempunyai kekurangan. Dalam hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Dar al-Quthni, dan hakim, dari Aisyah dikatakan:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالذَّارِقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ
عَنْ عَائِشَةَ)

Artinya:

"Pilihlah (tempat menaburkan) air mani kalian, dan nikahilah orang yang sepadan"⁸⁴

Adapun dasar hukum utama pendidikan anak sejak masa dalam kandungan atau rahim ibunya menurut Baihaqi A.K. termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

⁸³ *Ibid.*, hal.: 17.

⁸⁴ *Ibid.*, Hal.: 17-18.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ (الأعراف: ١٧٢)

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁸⁵

Menurut Baihaqi A.K.

"Ayat ini menjelaskan bahwa sebelum bertugas memberi hidup kepada manusia, telah dibai'at oleh Allah dengan perjanjian mengaku ber-Tuhan kepada Allah dan semua nyawa telah mengaku bertuhan kepada Allah SWT. Pengakuan ini menandakan bahwa nyawa mengerti dan memahamai makna bai'at. Nyawa (ruh?) itulah yang sesungguhnya responsif, dengan mengikutsertakan janin yang ditempatinya, terhadap segala rangsangan dari lingkungannya lebih-lebih terhadap rangsangan-rangsangan yang sengaja ditujukan kepadanya. Inilah yang menjadi dalil aqli bahwa anak prenatal sudah bisa dididik."⁸⁶

Dalam QS. As-Sadjadah ayat 9 dan QS. An-Nahl ayat 78 diungkapkan bahwa disamping Allah memberi ruh kepada janin, Allah SWT. dengan kekuasaan dan kehendak-Nya memberikan kemampuan mendengar, melihat, dan merasakan kepada janin yang merupakan tiga dari lima penginderaan yang dimiliki manusia.

⁸⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 250.

⁸⁶ Baihaqi A. K., *Pendidikan*, hal. 17-18.

ثُمَّ سَوَّيَهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ. (السجدة: ٩)

Artinya:

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".⁸⁷

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ٧٨)

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."⁸⁸

Ketiga indera inilah menurut Djawad Dahlan yang merupakan "pintu gerbang pendidikan".⁸⁹

Ketiga fase pendidikan manusia di atas diperkuat lagi oleh Rahmat Djatnika yang menyatakan

⁸⁷ Depag RI, *Al-Qur'an.*, hal. 661.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 413.

⁸⁹ Djawad Dahlan, *Pendidikan Keimanan di Rumah Tangga bagi Anak Usia 0-5 Tahun (Balita)*, diedit dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 65.

"Ada tiga fase pendidikan orang tua terhadap anaknya, yaitu: Pertama, pendidikan di waktu si anak sebelum lahir (pre-natal). Kedua, pendidikan si anak setelah lahir (post-natal) sampai masa sekitar si anak 6 tahun sampai baligh. Ketiga, pendidikan terhadap anak setelah masa baligh sampai berumah tangga"⁹⁰

Pendidikan pre-natal dapat dilakukan pada tiga bulan pertama umur janin. Berdasarkan beberapa penelitian *fisiologis-epidemiologis* *Schinldler* mengemukakan bahwa tiga bulan pertama usia kehamilan fetus telah berkembang menjadi organisme yang dapat berfungsi dengan baik. Setelah masa peralihan yang pendek maka fetus telah ada dalam keadaan yang optimal; aktiva dapat dikembangkan dengan mudah dan posisinya sudah dapat dikontrol. Fetus juga telah dapat melakukan pengulangan-pengulangan tingkah laku atau aktiva akan menjadi sangat penting bagi belajar tingkah laku pada tahun-tahun pertama.⁹¹

Pendidikan anak dalam masa awal kelahirannya sangat bergantung pada orang tua (ibu). Sebagaimana pendidikan pra-natal atau *pranatale opvoeding* yaitu pendidikan anak sebelum lahir, sangat dipengaruhi kondisi kesehatan sang ibu termasuk suasana keluarga yang mempengaruhi fisik dan mentalnya.

Bayi yang lahir disunahkan segera diperdengarkan “*adzan*” pada telinga kanan dan “*Iqamah*” pada sisi telinga kiri. Hal ini mengandung makna mendidik jasmani dan rohani. Suara *adzan* dan

⁹⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem.*, hal. 84.

⁹¹ Monks, at al., *Psikologi Perkembangan*, Cet. VII, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 49

iqamah berarti pendidikan keimanan, pengenalan kepada Tuhan yang juga menggetarkan selaput (gendang) telinga untuk membiasakan fungsi pendengaran dan otot-otot atau syaraf telinga.

Pendidikan selanjutnya diberikan sesuai umur dan perkembangan jiwa anak. Menyusui dalam waktu yang cukup, mengajarkan sifat-sifat positif, berakhlak atau bermoral baik, amanat, disiplin, tanggung jawab dan hidup bersih serta membiasakan berbahasa yang sopan. Nilai-nilai pendidikan anak di lingkungan keluarga sebagai kewajibannya selaku orang tua, sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam mendidik anak hindari kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak, antara lain, yaitu:

1. Kurangnya kasih sayang ibu dan ketidakhadirannya karena suatu sebab.
2. Adanya perasaan anak bahwa kehadirannya tidak dikehendaki akibat kelalaian orang tua, keinginan-keinginan anak yang tidak pernah terpenuhi, adanya ancaman akan diusir dari rumah atau sering disiksa hanya karena perkara-perkara sepele. Masalah-masalah ini seringkali menjadi sebab kelainan psikis pada diri anak seperti suka memberontak, keras kepala, melawan terhadap orang tua, dan suka melanggar aturan.

3. Sikap toleransi yang berlebihan terhadap anak sehingga menimbulkan ketidakmatangan jiwa mereka, ketidakseriusan mereka dalam mengerjakan sesuatu dan membawanya kepada kegagalan karena berharap orang lain bersikap toleran seperti yang diberikan kedua orang tuanya. Sikap memanjakan dan memberi kebebasan yang berlebihan dalam mengasuh dan menjaga anak atau sebaliknya, sikap terlalu keras dan tegas dalam mendidik mereka. ⁹²

Selain ketiga hal di atas, Imam Al-Ghozali menjelaskan sepuluh macam aturan atau cara mendidik yang harus diperhatikan keluarga dalam upayanya membina jasmani dan rohani; akal dan akhlak anak, sejak dilahirkan sampai dewasa.

1. Pendidikan anak mulai diperhatikan sejak anak lahir, pengawasan pada segala hal ihwal anak itu.
2. Agar membiasakan anak hidup sederhana, baik dari segi makanan, pakaian, atau pun tempat tidurnya.
3. Anak agar diajari Al-Qur'an, hadits-hadits pilihan, biografi orang-orang besar supaya tertanam dalam jiwanya hormat kepada orang shaleh atau besar.
4. Agar memberikan waktu yang cukup untuk mendidik jasmani supaya sehat badannya lagi cekatan.
5. Agar menanamkan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang sopan serta menghindarkan sifat yang rusak dan tercela.
6. Agar anak itu dipelihara dari pergaulan teman-temannya yang jahat.
7. Agar tiap budi pekerti atau perbuatan terpuji yang dilakukan anak diberi hadiah.
8. Jangan banyak mencela atau memaki-maki anak sewaktu anak tersebut melakukan kesalahan.
9. Bila anak mulai memasuki masa remaja haruslah diajarkan pokok-pokok pengetahuan agama.

⁹² Mahmud Muhammad Al Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op.cit.*, hal. 80

10. Bila anak dewasa mulailah pelajaran ilmu-ilmu syariat karena pada masa itu perkembangan akal memungkinkan untuk menerima pengetahuan tersebut.⁹³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, (Semarang: Toha Putra, 1997), hal. 94-96.

BAB III

METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM LINGKUNGAN

KELUARGA

Prof. Muzayin Arifin, M.Ed., membuat rumusan kesimpulan akan pentingnya lembaga keluarga dalam proses pendidikan secara utuh, sebagaimana diakui para pakar sosial, pendidikan, dan psikologi, “bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup kemudian hari”.⁹⁴

Dari keluargalah pendidikan seorang anak manusia diperkenalkan, ditanamkan nilai-nilai kehidupan, keimanan, nilai akhlak serta moral dan agama yang paling efektif disamping juga ditanamkan antara lain sikap disiplin, toleran, semangat hidup, dan optimis termasuk di dalamnya ketrampilan dan macam-macam pengetahuan. Semua itu menjadi bekal kehidupan generasi mendatang yang sangat dibutuhkan putra-putri di tengah mencari makna hidup sejati.

Fungsi-fungsi kejiwaan dan jasmani anak juga memperoleh pendidikan yang pertama serta utama dalam keluarga yang selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat ataupun pengaruh faktor lingkungan. Perkembangan psiko-motoris dan fisio-fisik, badan atau secara organik telah dimulai sejak awal kehidupan anak dalam lingkungan keluarga

⁹⁴ Muzayin Arifin, *Hubungan.*, hal. 87.

Hal itu membuktikan pengakuan para ahli, bahwa keluarga merupakan lingkungan anak sejak kelahirannya. Keluarga bukan sekedar persekutuan hidup antara orang tua dan anak yang lahir semata-mata dari hubungan suami istri, melainkan yang lebih penting adalah menyiapkan lembaga tersebut sebagai tempat bermain dan berlatih anak-anaknya dalam proses sosialisasi dan pendidikannya.

Fungsi edukatif bagi keluarga bersifat mutlak dan otomatis. Dengan demikian, setiap keluarga harus menyiapkan rumah tangganya sebagai taman pendidikan anak-anaknya sebagai *pengejawantahan* perintah al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . . "95

A. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim

Istilah pendidikan dalam literatur Islam biasanya dipresentasikan melalui dua kata, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam *Educational Teory: A Qur'anic Outlook*, Abdur Rahman Salih menteorisasi bahwa secara faktual istilah "*Rabb*" dan "*Tarbiyah*" dalam *Texicographis* atau ilmu perkamusan adalah berasal dari akar kata yang sama. Maududi, dalam buku yang sama menyebutkan bahwa pemeliharaan dan pendidikan adalah pengertian-pengertian yang terkandung dalam kata "*Rabb*" itu. Demikian pula Qurthubi

⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an* ., hal. 951.

berpendapat bahwa kata “*Rabb*” mencakup deskripsi yang mencakup deskripsi yang diberikan kepada seseorang yang menyelenggarakan pembinaan.⁹⁶

Bagi Muhammad Al-Naqib Al-Attas (1996), pakar pendidikan Islam, kata *tarbiyah* dan kata *ta'dib* memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Kata *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, melainkan dapat digunakan juga kepada spesies lain seperti mineral, tanaman, dan hewan. Selain itu, kata *tarbiyah* berkonotasi material, karena itu ia juga mengandung arti mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Sedangkan kata *ta'dib* mengacu pada pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Karenanya Naquib memandang kata *ta'dib* merupakan sebuah system yang terdiri dari pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan. Dengan demikian, kata *tarbiyah* menurut Naquib merupakan salah satu sub sistem dari kata *ta'dib*.⁹⁷

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pengertian ini senada dengan pendapat Naquib yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia; suatu proses penanaman yang mengacu pada

⁹⁶ Babintal Spiritual DKI Jakarta, hal. 208.

⁹⁷ Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Filsafat Pendidikan dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hal 32.

metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.⁹⁸

Sementara itu, Istilah pendidikan bagi masyarakat Indonesia berasal dari kata dasar “didik“ mendapat imbuhan awalan “pe“ dan akhiran “an“, yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹⁹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie “, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “Education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁰⁰

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat disimpulkan pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam upaya mempengaruhi peserta didik melalui pembelajaran, pembinaan, pembimbingan, pelatihan dan pembiasaan supaya mereka menjadi dewasa. Dewasa dalam hal ini adalah dapat mempertanggungjawabkan dirinya sendiri secara biologis, psikologis, pedagogis, dan sosiologis.

Apabila definisi-definisi tersebut dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan diketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk

⁹⁸ *Ibid.*, hal 35.

⁹⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 232.

¹⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 1.

sosial yang selalu saling membutuhkan memiliki arti yang sangat penting dalam proses hidupnya baik secara individu, kelompok, atau sosial masyarakatnya dan hubungan manusia dengan Penciptanya. Oleh karena itu, penerapan pendidikan perlu dilakukan oleh individu atau manusia, khususnya orang tua yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik anaknya masing-masing sesuai dengan masa-masa perkembangannya.

Pendidikan sebagai gejala universal dalam kehidupan tidak bisa dipisahkan dengan gejala kehidupan sosial lainnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan selalu terkait dengan lembaga yang lebih luas atau masyarakat. Keluarga muslim mempunyai tanggung jawab menciptakan suatu masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang senantiasa menjalankan aktifitasnya untuk mengabdikan kepada Allah. Sejalan dengan tanggung jawab tersebut, keluarga melalui anak-anaknya berusaha mewujudkan masyarakat yang baik tersebut, dengan jalan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga termasuk jenis pendidikan informal. Kendatipun dikategorikan sebagai pendidikan informal tidak berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan kurang penting. Bahkan, sebaliknya "keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga itu."¹⁰¹

¹⁰¹M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hal. 168.

Tujuan pendidikan dalam keluarga tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya. Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa tujuan hidup muslim adalah beribadah dan menghambakan diri kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَهُ... (الذاريات: ٥٦)

Artinya:

"Dan tidaklah Ku-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku." ¹⁰²

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُونَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ. (البينة: ٥)

Artinya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus." ¹⁰³

Menghambakan diri secara total kepada Allah sebagai akhir tujuan pendidikan Islam mempunyai arti sangat luas, yaitu mencakup semua ketaatan dan ketundukan pada semua perintah Ilahi yang membawa kepada kebesarannya di dunia dan kesenangan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalang-halangi tercapainya kesenangan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, secara umum dapat diambil suatu rumusan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut konsepsi al Qur'an adalah mengantarkan,

¹⁰² Depag RI, *Al-Qur'an*., hal. 862.

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 1084.

membimbing, dan mengarahkan manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah guna membangun dunia yang lebih makmur, sejahtera lahir dan batin sesuai dengan konsep yang ditetapkan yang selanjutnya mengarah kepada terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Secara khusus, tujuan pendidikan di dalam keluarga adalah membentuk anak yang berakhlak baik atau dalam istilah Ahmad Tafsir "membentuk anak saleh yang dapat menjadi kebanggaan orang tua dan tidak mencelakakannya."¹⁰⁴

Tujuan pendidikan dalam keluarga dapat lebih dipahami bila memperhatikan firman Allah dalam Surat at-Tahrim ayat 6 dan Surat Luqman ayat 12-19 yaitu:

- a. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fiitrahnya,
- b. Menjadikan anak beriman kepada Allah,
- c. Menjauhkan anak dari perbuatan musyrik.
- d. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah,
- e. Membentuk anak berakhlak mulia.
- f. Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakkal.
- g. Membentuk jiwa sosial kemasyarakatan.

Agar tujuan pendidikan di atas dapat dicapai, ia harus dibangun diatas Enam pondasi sebagai berikut.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 163.

¹⁰⁵ Mahmud Muhammad Al Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op.cit.*, hal. 77

Pertama, ketundukan kepada prinsip perkembangan, kita tidak dapat mengajarkan segala sesuatu kepada anak dalam satu fase atau menurutnya berperilaku tertentu dalam satu umur, karena tidak dapat tidak, perlu dijaga kesesuaian antara pertumbuhan anak dengan perkembangan alamiah anak. Hal itu didasarkan bahwa perkembangan anak melewati beberapa fase. Masing-masing fase memiliki watak dan karakteristik tertentu, sehingga diperlukan metode pendidikan dan pengajaran yang berbeda sesuai dengan masing-masing fase. Sebagai contoh misalnya, metode dan sarana yang digunakan dalam mendidik fase kanak-kanak tidak akan berhasil dan berdaya guna bila digunakan pada fase pubertas karena, pada fase yang pertama memerlukan pendekatan yang lebih indrawi, sedangkan pada fase yang kedua memerlukan pendekatan yang lebih rasional dan penalaran. Kadang-kadang memerlukan perpaduan antara keduanya pada sebagian tema-tema pendidikan.

Kedua, memperhatikan perbedaan-perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan di satu sisi dan antara individu-individu dalam satu kelompok kelamin di sisi yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut kadang-kadang ditemukan dalam perasaan, kemampuan intelektual dan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

Ketiga, memperhatikan kematangan watak dan unsur-unsur kejiwaan mental dan fisik, serta interaksi antara keduanya. Kelemahan dalam satu sisi dari unsur-unsur tersebut akan menyebabkan kerusakan di sisi yang lain. Ada sebagian orang tua yang lebih mementingkan pendidikan fisik dan melalaikan kebutuhan jiwa, akal dan ruh, sehingga produk-produk dari pendidikan tidak

lain, kecuali lahirnya manusia-manusia berhati binatang dalam masyarakat dengan segala egoisme dan hawa nafsunya. Ia tidak mampu memberi dan tidak cakap membangun, atau bahkan menjadi faktor-faktor perusak dan penghancur.

Keempat, memperhatikan bahwa watak manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Allah menciptakan manusia dengan dua potensi baik dan buruk.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Balad ayat 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ.....

Artinya: "Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan".¹⁰⁶

Dalam QS. Asy-Syams: 6-7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya:

"Dan Jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".¹⁰⁷

Kelima, memanfaatkan elastisitas watak manusia. Manusia memiliki potensi untuk meninggalkan kebiasaan lama. Tingkat kemudahan dan kesulitan untuk melakukan perubahan berbeda-beda tergantung kepada umur.

¹⁰⁶ Depag RI, *Al-Qur'an* ., hal. 1061.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 1064.

Manusia dan kadar kesiapannya untuk menerima perubahan dari satu sisi, serta sarana yang digunakan untuk mengubah dari sisi yang lain.

Keenam, pendidikan Islamnya dapat dilaksanakan di tengah-tengah lingkungan masyarakat oleh karena itu, kita harus memilih lingkungan yang baik bagi pendidikan anak-anak dan jangan membiarkan mereka bergaul dengan teman-teman yang jahat, serta memilihkan mereka teman-teman yang baik dan berbakti, agar mereka bisa mengalami kehidupan yang istiqamah, penuh kesalehan, kebajikan dan ketakwaan.

B. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Istilah metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari "*meta*" yang berarti "melalui" dan "*hodos*" yang berarti "jalan". Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Dalam pendidikan Islam istilah metode mempunyai arti "jalan atau cara yang harus ditempuh."

Menurut Jalaludin dan Usman Said, metode pendidikan mengandung makna

- a. Cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.
- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
- c. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada anak didik.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Jalaludin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam, konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hal. 97.

Dengan mengacu kepada makna metode di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan, metode yang digunakan harus sesuai dengan materi, tujuan, kondisi, dan anak didik. Materi yang baik bukan jaminan bagi keberhasilan pendidikan, kalau tidak diimbangi dengan metode yang tepat. Selanjutnya dalam menetapkan metode pendidikan kita dapat mengambil dari Al-Quran dan hadis nabi, sebagai sumber pendidikan Islam.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam. Di antaranya Muhammad Fadhil Al Jamali yang membagi metode pendidikan dalam Islam menjadi 12 macam:

1. Metode praktik
2. Metode pemberian peringatan, perintah berbuat ma'ruf, dan nasehat-menasehati
3. Metode pemberian pelajaran dan nasehat
4. Metode historis
5. Metode pengaruh keteladanan
6. Metode penilaian rasional
7. Metode tanya jawab
8. Metode perumpamaan
9. Metode pemberian ibarat yang historis
10. Metode informasi yang menarik
11. Metode pemberian bimbingan dan ampunan
12. Metode pemberian motivasi dan peringatan.¹⁰⁹

Sementara menurut An-Nahlawi "Ada tujuh metode pendidikan Islam yang paling penting dan paling menonjol, yaitu:

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman

¹⁰⁹ M. Fadhil Al Jamaly, *Konsep Pendidikan Al-Quran*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 4.

6. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mauizah (peringatan)
7. Mendidik dengan targib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).¹¹⁰

Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyyatul Awlad fi al-Islam* menyatakan ada beberapa metode yang dianggap paling efektif untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, dan spiritual. Metode dimaksud adalah

1. metode keteladanan
2. metode adat kebiasaan
3. metode nasehat
4. metode memberikan perhatian
5. metode memberi hukuman



Dari beberapa metode pendidikan yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan di atas, ada beberapa metode yang secara istilah berbeda tetapi sama dalam substansinya, yaitu metode keteladanan/mendidik dengan memberi teladan, adat kebiasaan/pembiasaan diri dan pengalaman, mendidik dengan *targīb* (membuat senang) dan *tarhīb* (membuat takut)/metode memberi hukuman, metode perumpamaan/mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauizah* (peringatan), metode tanya jawab/metode *hiwār* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, metode nasehat/ metode pemberian peringatan, perintah berbuat ma'ruf, dan nasehat-menasehati.

¹¹⁰ Abdurahman An Nahlawi, *Perinsip-Perinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 283-284.

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga bagi anak usia pra sekolah tidak semua metode yang ditawarkan oleh pakar-pakar Islam ini sesuai mengingat usia, daya tangkap pikiran, kesiapan, dan kemauan anak usia pra sekolah yang masih terbatas. Dalam hemat penulis ada beberapa yang sangat sesuai dan efektif untuk diterapkan bagi anak pra sekolah, yaitu metode mendidik dengan kisah-kisah Al-Qur'an, metode keteladanan, metode adat kebiasaan atau pembiasaan diri, metode nasehat, metode memberikan perhatian, dan metode memberi hukuman. Keenam metode ini akan dijelaskan di bawah ini.

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah sifat pembawaan.¹¹¹ Kecenderungan untuk meneladani orang lain itu besar sekali ketika anak masih kecil. Anak-anak akan menyerap dan mencatat apa yang mereka amati dari orang dewasa yang hidup di sekelilingnya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan bekal, cikal-bakal, dan panutan yang akan ditirunya bagi kehidupannya di masa mendatang. Anak-anak cenderung meniru segala sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dengannya, terutama kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik anaknya harus mampu memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam

¹¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hal. 143.

tutur kata, bersikap, maupun dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ... (البقرة: ٤٤)

Artinya:

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan kewajiban)mu sendiri"¹¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٢-٣)



Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat."¹¹³

Kedua ayat di atas menuntut orang tua untuk memberikan keteladanan kepada anak-anaknya sebab orang tua adalah contoh yang secara langsung dilihat, disaksikan, dan ditiru oleh anak-anaknya.

¹¹² Depag RI, *Al-Qur'an*., hal. 16.

¹¹³ *Ibid.*, hal. 928.

Oleh karena itu orang tua harus konsekuen dengan norma-norma yang yang diucapkan dan yang dilakukannya.

Dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya orang tua dapat menjadikan Rasulullah SAW. sebagai satu-satunya teladan yang baik sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹¹⁴

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Jika orang tua menjadikan Rasulullah SAW. sebagai teladan yang baik bagi dirinya, maka secara otomatis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya adalah bersumber dari pribadi Rasulullah SAW. yang baik.

2. Metode Adat Kebiasaan

Dalam lingkungan, pembiasaan berpengaruh sekali bagi pendidikan Islam, dalam kebaikan, ketakwaan di samping membentuknya atas dasar iman, akidah dan akhlak atau moral. Kebiasaan akan berperan menemukan tauhid yang murni, keutamaan

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 670. QS. Al Ahzab (33): 21.

pekerti, dan etika agama yang lurus. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. melalui sabdanya mengimbau umatnya.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ (رواه عبد الرزاق و سعيد ابن منصور)

Artinya:

"Ajarilah anakmu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka." (HR Abdur Razzaq dan Said ibn Mansur)

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW. dalam mendidik sahabatnya adalah metode pembiasaan seperti ketika Rasulullah SAW. salat di atas mimbar dan para sahabat berada di belakangnya, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya aku berbuat yang demikian agar kalian mengikuti dan mempelajari salatku."¹¹⁵

Dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, orang tua hendaknya sabar dan telaten. Dalam arti, tidak cepat putus asa, bila suatu ketika mengalami kesulitan-kesulitan, anaknya malas, nakal, dan sebagainya.

3. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat dalam pendidikan Islam adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan dengan maksud agar orang yang diberi nasehat terhindar dari kerusakan dan akibat buruknya,

¹¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Perinsip-Perinsip*, hal. 377.

mengarah kepada kebahagiaan dan bermanfaat bagi orang yang dinasehatinya.

Metode nasehat sebenarnya metode yang paling tua karena sudah digunakan sejak Nabi Adam dalam mendidik dan mengajar puteranya, Qabil dan Habil. Demikian juga dapat kita perhatikan ketika Luqman Al-Hakim mendidik putranya sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar"¹¹⁶

Orang tua adalah pendidik yang paling tepat untuk memberikan nasehat kepada anak-anaknya, mengingat kedudukan orang tua (bapak) sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Ditambah pula sifat ketergantungan anak kepada orang tua masih sangat tinggi. Kedudukan orang tua yang demikian ini menyebabkan anak lebih patuh mendengarkan dan mematuhi nasehat orang tuanya sendiri daripada mendengarkan nasehat orang lain. Begitu juga sifat keibuan

¹¹⁶ Depag RI, *Al-Qur`an* ., hal. 654.

dan lemah lembut dari seorang ibu sangat membantu dan besar pengaruhnya dalam kesadaran anak untuk mengikuti segala nasehat-nasehatnya.

Nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan nasehat yang tulus ikhlas karena menginginkan keselamatan dan kebahagiaan anaknya dan supaya terhindar dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6). Dengan kata lain, pada diri orang tua, sebagai pendidik, harus terhindar dari niat yang tidak baik agar nasehat yang diberikan benar-benar dapat menyentuh perasaan dan jiwa anak sehingga timbul semangat untuk melakukan nasehat tersebut.

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan sepuluh syarat pendidik muslim, yaitu

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat robbani. Seseorang pendidik hendaknya menaati dan mengabdikan kepada Allah serta mengenal sifat-sifat-Nya
2. Ikhlas
3. Bersabar
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya
5. Membekali diri dengan ilmu dan kesediaan untuk mengajinya
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar
7. Mampu mengelola peserta didik
8. Mempelajari kehidupan psikis para pelajar

9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia
10. Bersikap adil terhadap peserta didiknya.¹¹⁷

Beberapa persyaratan pendidik di atas dapat diambil sebagai pedoman bagi orang tua sebagai syarat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Setidak-tidaknya orang tua harus memiliki sifat sabar, ikhlas, beriman, senantiasa mengabdikan kepada Allah, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh Luqman Alhakim. Dengan mempelajari Surat Luqman (31) 13-19, kita dapat mengetahui materi nasehat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yaitu:

- a. Nasehat bertauhid dan tidak berbuat syirik (QS. 31:13).
- b. Nasehat adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia (QS. 31:16).
- c. Nasehat untuk tetap menegakkan salat (QS. 31:17).
- d. Nasehat untuk tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (QS. 31:17).
- e. Nasehat senantiasa bersikap sabar (QS. 31:17).
- f. Nasehat agar supaya jangan meremehkan, menghina, memalingkan muka terhadap orang lain (QS. 31:18).
- g. Nasehat agar tidak berlaku sombong, takabur, atau riya (QS. 31:18).

¹¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Perinsip-Perinsip*, hal. 246.

- h. Nasehat agar berlaku sederhana, tidak berlebihan, dan tidak melampaui batas (QS. 31:19).
- i. Nasehat untuk berkata-kata dengan suara lemah, sopan, ramah, dan tidak menyakitkan orang lain (QS. 31:19).

Demikianlah materi yang diberikan Luqman kepada anaknya, yang kesemuanya dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan pedoman dalam menerapkan pendidikan moral dalam keluarga. Namun, yang perlu ditekankan bahwa metode nasehat ini akan lebih efektif bila disertai dengan metode keteladanan, dan pembiasaan. Yang jelas, bahwa antara metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat merupakan metode yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

4. Metode Memberikan Perhatian

Yang dimaksud metode memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan dan kemampuan ilmiahnya.

5. Metode Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat salah. Agar efektif,

hukuman itu mestilah bersifat tidak menyenangkan. Jadi, berbentuk kehilangan, kesakitan, atau penderitaan yang sifatnya mendidik bukan bersifat menyiksa. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Hukuman berkaitan dengan pelanggaran atas aturan-aturan yang telah dibuat dalam keluarga yang berlandaskan atas tata norma, agama, akhlak, dan sosial. Salah satu fungsi orang tua yang terpenting ialah mengendalikan tingkah laku anak-anak dengan aturan-aturan. Hal ini merupakan aspek tersukar dari usaha membesarkan anak, sebab nampaknya lebih mudah untuk tidak melakukan aturan daripada menemukan kesukaran bahkan pertentangan untuk melaksanakan aturan itu.

Aturan-aturan keluarga, seperti halnya negara, dibuat untuk memberikan kebebasan dalam batasan-batasan aman, batasan-batasan ini merupakan bagian penting dari tanggung jawab orang tua untuk melindungi anak-anak dari bahaya, dan mengajarkan mereka yang benar dari yang salah.¹¹⁸

Dalam menentukan aturan-aturan terhadap anak orang tua perlu memperhatikan:

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 185.

- a. Tidak terlalu banyak membuat batasan-batasan
- b. Jelas dan spesifik.

Dalam memberikan batasan aturan keluarga orang tua menyampaikan batasan itu dalam suatu cara yang terang, dengan nada suara yang mendorong dan menguatkan. Hindari pengarahan atau perintah yang samar-samar dan subjektif. Dalam menyampaikan aturan-aturan itu orang tua tidak mengaitkan dengan pribadi seseorang. Jika anak tidak mempunyai pilihan dalam suatu hal maka orang tua dengan jelas memberikan perintah, bukan dengan suatu permintaan.

- c. Aturan yang dibuat layak dan masuk akal.

Dalam memberi suatu tuntutan terhadap anak, orang tua harus mengingat kemampuan seorang anak baik secara fisik maupun tingkat perkembangan anak agar ia sanggup melakukan itu. Tuntutan orang tua tidak melanggar dan menyalahi kebutuhan anak untuk beristirahat, santai, dan belajar. Makin adil dan masuk akal tuntutan orang tua dimana keinginan dan hak-hak orang lain turut diperhatikan didalamnya, maka makin besar kepatuhan anak pada orang tua. Segi atau aspek lain dari kelayakan atau masuk akal ialah tidak membuat terlalu berat suatu tuntutan atau standar pelaksanaannya.

- d. Konsisten dengan aturan-aturan yang telah dibuat

Sebelum memberikan suatu perintah, orang tua mampu untuk menjalankan aturan itu secara konsisten.

- e. Berkata dengan nada menunjukkan dan bersifat menentukan.

Dalam menyatakan perintah kepada anak orang tua lebih menggunakan cara yang positif, yaitu lebih banyak memberikan tekanan dalam pemberitahuan kepada anak. Jadi, lebih bersifat menyuruh atau mengajak; bukan melarang.

- f. Membangun hubungan timbal balik.

Anak-anak akan lebih menuruti orang tua jika diantara keduanya mempunyai hubungan yang rapat dan anak-anak merasa bahwa orang tua sangat memperhatikan terhadap keinginan-keinginan dan permintaan-permintaan mereka.

Adanya sifat timbal balik dalam hubungan orang tua dan anak, masing-masing dari kedua belah pihak bersedia menuruti permintaan dari pihak lainnya dan menyesuaikannya terhadap kebutuhan pihak lain.

- g. Anak diberi kesempatan untuk mengajukan suatu pilihan dan memberikan suatu pertimbangan.

Dalam menentukan aturan-aturan keluarga, semakin banyak anak-anak diikutsertakan dalam menentukan suatu aturan dan semakin banyak mereka menyetujui bahwa aturan itu perlu dan layak, maka akan lebih bersedialah mereka untuk menurutinya. Jadi, dalam pertemuan keluarga, anak-anak didorong untuk menyatakan

pendapat-pendapat mereka tentang sesuatu kesukaran dan menolong untuk memecahkannya dengan mengadakan suatu aturan. Dengan begitu anak-anak mempunyai pengalaman dalam membuat suatu keputusan dan dalam mengatur tingkah laku mereka sendiri

h. Tinjauan berkala.

Dengan adanya aturan-aturan dalam keluarga, keluarga harus ada dasar-dasar yang teratur untuk meninjau dan menimbang aturan-aturan keluarga, dengan suatu pandangan untuk melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan sesuai dengan pertimbangan bahwa makin besar anak-anak haruslah makin sedikit aturan-aturan. Bicarakanlah secara bersama-sama aturan itu, buatlah kompromi menurut kebutuhan.

Bila aturan yang dibuat masih juga dilanggar oleh anak, maka apabila orang tua terpaksa memberi hukuman kepada anak, ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan oleh orang tua sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan muslim.

Menurut Ibnu Sina, penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberikan peringatan, tetapi sejauh mungkin para pendidik (orang tua) menghindarkan diri dari pemberian hukuman-kecuali terpaksa- karena tidak ada jalan lain.

Al Ghazali menganjurkan agar para pendidik (orang tua) tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didiknya, tetapi justru

mengurangi hukuman. Sebaiknya, agar mendidik sesuai dengan fitrahnya dan menyesuaikan kemampuan naluriannya, yaitu kesesuaian antara kemauan keras dan syahwatnya, sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya.

Sementara Muhammad Rasyid menyebutkan 12 syarat yang harus diperhatikan ketika pendidik (orang tua) memberikan hukuman fisik kepada anak.

- a. Hendaknya hukuman fisik itu menjadi pilihan terakhir bagi pendidik;
- b. Hendaknya pendidik menghindari saat-saat marah atau emosi;
- c. Bertahap dalam memberikan hukuman, dari yang ringan menuju yang lebih berat;
- d. Tidak memukul kepala dan wajah;
- e. Hendaknya pukulan pada hukuman kali pertama tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan, serta diarahkan kepada kedua tangan atau kedua kaki dengan tongkat yang tidak berat;
- f. Hendaknya tidak memukul anak sebelum berusia 10 tahun;
- g. Jika anak melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, maka berikanlah kesempatan kepadanya untuk menyesali apa yang telah dikerjakan, dan meminta maaf atas apa yang telah dilakukan;
- h. Pendidik sendirilah yang berhak memukulnya, dan tidak menyerahkan perkara ini kepada salah satu saudara atau teman-temannya;
- i. Jika anak mendekati usia dewasa, seorang pendidik pasti menilai bahwa sepuluh pukulan itu tidaklah cukup dalam membuat si anak jera, sehingga dalam hal ini, ia berhak menambah.
- j. Tidak menjadikan hukuman sebagai sarana untuk memermalukan anak;
- k. Bersikap adil dalam memberikan hukuman.¹¹⁹

¹¹⁹ Muhammad Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, alih bahasa Abdurahman Kasdi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 110-118.

Agar hukuman tetap berada dalam koridor keadilan, maka hal-hal berikut seharusnya dihindari:

- a. Menimpakan hukuman kepada satu anak dan membiarkan anak-anak yang bersalah lainnya;
- b. Menimpakan hukuman kepada orang yang tidak bersalah;
- c. Menghukum atas tindak-tanduk dan perilaku yang memang muncul darinya, tetapi dilakukan secara tidak sengaja, lupa, atau terpaksa;
- d. Menghukum anak atas kesalahan yang mengakitkannya luka (sakit);
- e. Menghukum anak karena situasi dirinya yang sedih;
- f. Menghukum karena mengeluhkan permasalahan di luar kehendaknya;
- g. Menghukum anak atau tidak memperingan hukumannya jika ia telah mengakui kesalahannya yang kecil;
- h. Tidak berlebihan dalam menghukum, atau menjadikan hukuman tersebut sebagai strategi abadi dalam berinteraksi dengan anak.¹²⁰

Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak anak usia pra sekolah, kelima metode yang telah disebutkan di atas berjalan saling melengkapi. Orang tua harus pandai-pandai menerapkan metode di atas dengan tepat, disesuaikan dengan tingkat umur, kondisi anak, serta situasi di mana, dan kapan waktu yang tepat digunakan kepada anak. Namun, metode saja tidaklah bisa menjamin terbentuknya akhlak anak, tanpa melalui usaha dan upaya yang keras dari segenap anggota keluarga sebagai orang yang menerapkan metode tersebut. Sebagai sebuah metode, ia merupakan panduan bagi orang tua dalam mengarahkan anak pra sekolah agar berakhlak mulia yang dalam tataran aplikatif diintegrasikan dengan upaya dan usaha orang tua yang tanpa henti dilakukan.

¹²⁰ *Ibid*, 119-123.

BAB IV

UPAYA-UPAYA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA PRA SEKOLAH

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa ada tiga fase pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu: *Pertama*, pendidikan sebelum anak lahir (*prenatal*), *Kedua*, pendidikan setelah lahir (*postnatal*) sampai masa sekitar usia 6 tahun sampai dewasa. *Ketiga*, pendidikan terhadap anak setelah dewasa sampai berumah tangga. Dalam konteks pendidikan keluarga yang terpenting adalah terbentuknya akhlak yang mulia pada diri anak. Penerapan keenam metode pendidikan yang telah dipaparkan oleh pakar pendidikan Islam pada bab tiga dalam tataran operasional harus diintegrasikan dengan upaya-upaya keluarga dalam pembentukan akhlak mulia pada diri anak usia pra sekolah. Oleh karena itu, perlu kiranya penulis menjelaskan upaya-upaya yang hendaknya dilakukan oleh keluarga dalam pembentukan akhlak yang dimulai sejak usia prenatal dan postnatal.

A. Pembentukan akhlak Anak Pada Masa *Pre-Natal*

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara mengatakan "bahwa ada dua faktor yang mutlak diperhatikan oleh para orang tua dalam peranannya

menanamkan moral/akhlak anak. Pertama, faktor sebelum lahir (Masa Pre-Natal) dan kedua setelah lahir (Masa Post-Natal)."¹²¹

Faktor sebelum lahir (Masa Pre-Natal) sangat penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap perkembangan si anak setelah lahir, terutama pada perkembangan taraf kecerdasannya. Oleh karena itu, seorang ibu pada saat mengandung hendaknya memperhatikan faktor psikis dan fisiknya, yaitu:

a. Menjaga Ketenangan Batin

Maksudnya pada waktu ibu mengandung haruslah menjaga kesehatan jiwanya, seperti kestabilan emosi, jangan terlalu banyak memikirkan problem rumah tangga, bersusah hati, marah – marah, sebaiknya harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan sholat, baca Al-Qur'an, dan selalu berdoa agar dilindungi-Nya.

b. Pengaturan Makan

Pada saat mengandung seorang Ibu harus dapat mengatur waktu makan dan nilai gizi yang diperlukan karena faktor ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan calon bayi. Nilai gizi yang diperlukan adalah cukup mengandung protein, lemak, karbohidrat, dan vitamin.

c. Menjaga Kesehatan

Kesehatan seorang ibu pada saat mengandung merupakan faktor yang sangat penting pula untuk diperhatikan karena faktor ini dapat berpengaruh baik bagi kesehatan ibu maupun bagi bayi yang di

¹²¹ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Mencerdaskan Moral Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 37.

kandungnya. Seorang ibu yang pada waktu mengandung mengalami infeksi dari penyakit TBC atau penyakit menular kronis lainnya akan berakibat negatif terhadap perkembangan bayi yang di kandungannya.

Di samping ketiga hal yang sudah disebutkan di atas, menurut Baihaqi A.K. ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua jika menginginkan upaya mendidik anak prenatalnya berhasil, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah;
2. Bertekad dan beniat mendidik anak prenatal;
3. Menghormati keempat orang tua;
4. Mendoakan anak prenatal;
5. Memberi makanan dan pakaian yang halal;
6. Ikhlas mendidik anak prenatal;
7. Memenuhi kebutuhan istri;
8. Berakhlak mulia.¹²²

Keimanan dan ketakwaan yang diperlihatkan oleh kedua orang tua akan memberi pengaruh yang positif bagi anak pre natal. Tekad dan keihlasan dalam mendidik anak akan menumbuhkan sikap pantang menyerah dan selalu gigih dalam mengusahakan pendidikan pre natal bagi anak-anaknya. Terpenuhinya kebutuhan istri akan menyebabkan ketenangan batin istri. Sebaliknya, tidak terpenuhinya kebutuhan istri akan menyebabkan jiwanya tidak tenang yang akan berakibat tidak baik bagi anak yang masih dalam kandungan. Doa yang dipanjatkan seorang ibu yang sedang mengandung dan yang akan melahirkan generasi Islam masa depan yang berakhlak mulia, tentu akan di dengar oleh Allah.

¹²² Baihaqi A.K., *Pendidikan*., hal. 14.

Akhlik orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak anak prenatal. Bahkan, sekaligus menjadi stimulus edukatif yang sangat positif bagi anak prenatal. Akhlak mulia ini mempunyai wilayah jangkauan yang luas, mencakup segala bidang dan segi perilaku kehidupan manusia. Akan tetapi, di antara akhlak mulia yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan anak prenatal adalah kasih sayang, sopan dan lembut, sabar menghadapi anak prenatal, rukun antar suami dan istri beserta semua anak, rukun dengan keempat orang tua, tetangga dan masyarakat.¹²³

B. Pembentukan Akhlak Anak Pada Masa *Post-Natal*

Menurut D. Marimba, upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka pembentukan kepribadian muslim pada anak harus dilakukan melalui tiga fase, dimana ketiga fase ini saling berkaitan, berjenjang, dan mendasari fase yang lainnya, yaitu:

1. Pembiasaan
2. Pembentukan pengertian, sikap, dan minat.
3. Membentuk kerohanian yang luhur.¹²⁴

¹²³ *Ibid.*, hal. 45-50.

¹²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1980), hal. 76.

1. Pembiasaan

Pembiasaan ini terutama bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hapalan).¹²⁵

Orang tua sebagai pendidik dapat membiaskan anak-anak untuk melakukan ibadah yang banyak memerlukan unsur fisik atau gerakan anggota badan karena pada awal-awal pertumbuhannya, hal-hal yang bersifat kinetis lebih mudah ditiru. Misalnya salat yang dilaksanakan oleh anak merupakan cara yang efektif untuk membentuk kepribadian anak. Dengan salat anak-anak dibiasakan mengucapkan ucapan-ucapan (hapalan-hapalan), doa-doa, dan menahan nafsu untuk tertawa di dalam salat bila melihat hal-hal yang dirasa lucu. Dengan demikian, anak-anak dibiasakan untuk disiplin menaati aturan-aturan dan cara-cara salat.

2. Pembentukan Pengertian, Sikap, dan Minat

Sebagai kelanjutan dari pembiasaan-pembiasaan yang bersifat gerakan-gerakan fisik perlu diberikan pengetahuan dan pengertian tentang makna dari perbuatan-perbuatan tersebut dan menerapkannya dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Pada tataran ini perlu ditanamkan dasar-dasar moral kesusilaan yang erat hubungannya dengan keimanan dan akidah. Dalam hal ini akhlak yang perlu ditanamkan oleh orang tua menurut A.D. Marimba adalah:

- a) Mencintai Allah

¹²⁵ *Ibid.*,

- b) Meminta dan memebri karena Allah
- c) Mencintai Rasul
- d) Ikhlas dan benar
- e) Taubat dan Menyesali perbuatan buruk
- f) Takut akan Allah
- g) Harap akan Allah
- h) Syukur
- i) Menepati janji
- j) Sabar
- k) Ridha akan Qodho
- l) Tawakkal
- m) Menjauhkan ujub dan takabur
- n) Rahmat dan Syafaat
- o) Tawadhu dan malu
- p) Menjauhkan dendam
- q) Menjauhkan dengki
- r) Menjauhkan marah dan suka memberi maaf
- s) Menjauhkan tipuan¹²⁶

Pembentukan pengertian, minat, sikap ini harus diberikan oleh orang tua secara menyeluruh dan tidak secara parsial. Pembentukan pengertian, minat, dan sikap ini menurut A.D. Marimba akan membawa kepada hal-hal yang positif pada diri anak, yaitu:

1. Anak akan memperoleh pengertian tentang nilai-nilai moral kesusilaan yang menyangkut apa yang baik dan apa yang jahat.
2. Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian pada kejahatan.
3. Merasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan serta memperbesar minat kepada hal-hal yang baik, dan selanjutnya akan mendorong anak dalam bentuk perbuatan sehari-hari.¹²⁷

3. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini berkaian dengan menanamkan keimanan pada diri anak yang meliputi.

- a). Iman kepada Allah

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 78.

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 79.

- b). Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
- c). Iman kepada kitab-kitab-Nya
- d). Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e). Iman kepada Qadha dan Qadar-Nya.
- f). Iman akan adanya Hari Akhir.

Pembentukan pada tahap ketiga ini sebagian besar dilakukan sendiri (pendidikan sendiri). Karena masalah keimanan menyangkut keadaan hati seseorang. Orang tua hanya mampu mengenalkan dasar-dasar keimanan kepada anaknya melalui pengertian dan pemahaman. Selanjutnya, si anak sendiri yang mampu merasakan sejauh mana keimanan itu telah menyatu dalam dirinya yang pada puncaknya apabila keimanan itu telah terintegrasi dalam diri seseorang, maka segala yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari adalah cermin keimanan seseorang.

Sementara menurut hemat penulis, beberapa upaya pembentukan akhlak yang efektif dilakukan pada anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan Keimanan

Menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri anak dilakukan ketika bayi baru lahir dengan cara memberi azan dan iqamat. Mengenalkan asma Allah merupakan bagian dari pendidikan tauhid dan akhlak pada anak. Seorang yang bertauhid secara benar, tentu akan berakhlak mulia. Oleh

karena itu, mengenalkan asma Allah kepada bayi merupakan rangkaian awal dari pemahaman iman dan tauhid. Rasulullah SAW. bersabda, "

أَفْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحاكم)

Artinya: Bacakanlah anak-anakmu kalimat pertama dengan *Lā ilāha illāhu*

"Tiada Tuhan Selain Allah"¹²⁸

Tujuan diperdengarkan azan dan iqamat adalah agar kalimat pertama yang masuk ke dalam alat pendengaran bayi adalah kalimat tauhid.

Pembinaan keimanan bisa juga dilakukan melalui lagu-lagu Islami. Putarkan kaset ketika anak akan berangkat tidur atau ketika anak masih dalam kandungan.

Menurut ‘Abdullah ‘Ulwani Pembinaan keimanan dan keislaman anak meliputi:

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan merenungkan dan memikirkan ciptaannya secara bertahap sehingga dapat memperkokoh iman.
- b. Menanamkan dalam jiwanya roh kehusyuaan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah SWT, memperdalam taqwa melalui latihan solat, meltih bertingkah laku yang baik.

¹²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani 1999), hal. 66.

- c. Mendidik anak untuk dekat dengan Allah SWT disetiap kegiatan dan situasi, melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui segala rahasia.¹²⁹

Apa akibatnya jika pendidikan keimanan terabaikan dalam keluarga? Apabila terabaikan akan sulit bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi. Jika dewasa nanti, ia tidak tahu aturan-aturan agama sehingga akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang beraneka ragam dan corak yang berbeda. Bisa juga ia akan melakukan perbuatan jelek dan tercela dan terjerumus ke dalam kemusyrikan, meninggalkan salat, kesombongan, dan lain-lain. Oleh karenanya, hendaknya orang tua harus benar-benar menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri anak sedini mungkin.

Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan membentuk akhlak anak, Ahmad Tafsir memberikan beberapa saran yang patut dipertimbangkan di antaranya.

- a. Kondisikan kehidupan rumah tangga menjadi kehidupan -dalam segala hal- sederhana, tidak iri terhadap orang lain, jujur, mengerjakan semua perintah Allah yang wajib dan sunah seperti puasa, salat, zikir, serta doa-doa untuk aktifitas keseharian.
- b. Hendaknya anak dibiasakan pergi ke masjid ikut salat, mengaji, sekalipun baru tahapan belajar, karena suasana tersebut akan mempengaruhi jiwanya tanpa melalui proses berfikir.

¹²⁹ Dikutip dalam Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dimas, 1993), hlm. 13.

- c. Adakan puji-pujian di rumah, di musala, di masjid, karena dalam pujian terkandung kalimat salawat, doa-doa dan ayat-ayat Al-Qura. Hal ini akan berpengaruh pada jiwanya.¹³⁰

Dengan kebiasaan-kebiasan tersebut di atas diharapkan anak akan mulai memahami dan mengerti tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Kebiasaan-kebiasan baik dari orang tua dalam keimanan ini harus sering dicontohkan sehingga anak-anak akan hidup dalam keimanan yang mantap. Di samping itu, perlu kiranya diketahui bahwa keimanan akan bertambah dengan menjalankan ketaatan, membiasakan membaca Al-Quran, dan merenungkan dampak rahmat Allah terhadap alam.¹³¹

2. Memperhatikan Lingkungan dan Teman Bermain Anak.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak adalah faktor lingkungan. Islam dengan ajarannya membimbing orang tua untuk mengawasi dan mengamati sepenuhnya anak-anak mereka. Orang tua harus mengetahui dengan siapa anaknya bermain, kemana mereka pergi, dan apa tujuannya. Orang tua harus mengingatkan agar mereka bermain dengan anak yang baik, cerdas, sopan, santun, jujur, hormat, rajin, serta memiliki sifat-sifat mulia lainnya. Orang tua harus melarang anak-anaknya bergaul dengan teman yang berperilaku tidak baik dan jelek tingkah lakunya sehingga anak-anak tidak ikut-ikutan berbuat jelek. Rasulullah SAW. bersabda, "

¹³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 188.

¹³¹ Abdurahman An-Nahlawi. *Perinsip.*, hal. 283-284.

إِيَّاكَ وَقَرِينَ السُّوءِ فَإِنَّكَ بِهِ تُعْرَفُ (رواه ابن عساكر عن أنس)

Artinya: "Jauhilah teman yang buruk, sebab engkau akan dikenal dengannya." (HR. Ibnu Asakir dari Anas).¹³²

Hadis ini mengamanatkan orang tua memilihkan anaknya teman yang baik. Pertemanan tidak dapat dihindari, karena dalam bermain dengan teman menurut Ahmad Tafsir anak-anak mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatan (sosiolisasi) dan berlatih menjadi pemimpin.¹³³

3. Melatih Anak untuk selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.



Keteladanan dan perilaku yang baik dari orang tua atau anggota keluarga lainnya menempati kedudukan yang teramat penting dalam pembentukan akhlak anak. Anak belajar kedermawanan dan kerakusan dari orang yang berada di sekitarnya. Apabila orang tua menampakkan perhatian dan kesenangan kepada anaknya maka anak akan belajar mencintai dan berbuat baik kepada orang lain.

Perlu kiranya disimak pesan Dorothy Law Nolts, lewat bait-bait puisinya, berjudul "*Children Learn What They Live*", sebagai berikut.

Jika anak hidup dalam suasana penuh kecaman, maka ia belajar mengutuk
Jika anak hidup dalam suasana penuh permusuhan, maka ia belajar melawan

¹³² Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Jami'*., hal. 147.

¹³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi*., hal. 188.

Jika anak hidup dalam suasana penuh cemoohan, maka ia belajar menutup diri

Jika anak hidup dalam suasana penuh memalukan, maka ia belajar menyalahkan diri

Jika anak hidup dalam suasana penuh pengertian, maka ia belajar bersabar

Jika anak hidup dalam suasana penuh dukungan, maka ia belajar untuk percaya diri

Jika anak hidup dalam suasana penuh pujian, maka ia belajar menghargai

Jika anak hidup dalam suasana kebaikan perilaku, maka ia belajar keadilan

Jika anak hidup dalam suasana aman, maka ia belajar setia

Jika anak hidup dalam suasana penuh dorongan, maka ia belajar menyayangi diri

Jika anak hidup dalam suasana penuh kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta.¹³⁴

Oleh karena itu, pendidikan keluarga memiliki peranan penting dalam upaya membentuk akhlak mulia. Orang tua harus melatih anak-anaknya untuk selalu berbuat baik, menghiasi diri dengan sifat dan perilaku terpuji dan menjauhkan sifat-sifat dan akhlak tercela. Untuk itu, kedua orang tua sebagai pendidik harus selalu berakhlak terpuji lebih dahulu serta menghindarkan diri dari akhlak tercela setelah itu baru menanamkannya pada anak-anak sebagai latihan untuk kemudian menjadi sebuah keharusan.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan empat gejala yang paling harus diwaspadai oleh ayah dan para pendidik lainnya agar tidak dimiliki oleh anak, yaitu gejala suka berdusta, suka mencuri, suka mencerca, dan mengumpat serta gejala kenakalan dan penyelewengan.¹³⁵ Jika dalam pandangan Islam pendidikan akhlak tergantung pada contoh yang baik,

¹³⁴ Jalaludidin Rahmat, *Islam Aktual*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 187.

¹³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 175.

maka sudah selayaknya setiap orang tua dan para pendidik lainnya untuk tidak berdusta kepada anak-anaknya dan juga tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya yang sangat mungkin ditiru oleh anak.

Akhlak yang baik merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia seutuhnya.

Mungkin berat untuk membangun pribadi manusia dengan akhlak yang baik dan akan berhadapan dengan berbagai macam kendala serta pengorbanan baik dari luar maupun dalam dirinya sendiri. Menguasai hawa nafsu serta mengendalikan diri sendiri dari sifat-sifat egois merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha membentuk akhlak anaknya sedini mungkin dengan cara.

- a. Memberi suri tauladan yang baik terhadap anaknya.
- b. Menyuruh untuk berakhlak yang baik dan melarang akhlak yang jahat dengan lemah lembut dan kasih sayang sehingga anak mengerti.

Sebagai orang tua berkewajiban mendidik anak dan melatihnya untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia. Di antara akhlak yang bisa ditanamkan kepada anak agar anak terlatih berperilaku baik adalah perasaan malu. Rasa malu merupakan akhlak terpuji, sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Rasulullah SAW. bersabda,

مَا كَانَ الْفَحْشُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ (رواه الترمذی عن أنس)

Artinya: "Kekejian selalu membuat segala sesuatu menjadi jelek.

Sebaliknya, malu selalu membuat segala sesuatu menjadi

bagus". (HR. Turmuzi).¹³⁶

Sifat malu mendorong pemiliknya untuk melakukan keutamaan dan meninggalkan kenistaan. Seseorang yang memiliki rasa malu kepada Allah berarti juga memiliki rasa malu kepada manusia sehingga tatkaala ia melakukan perbuatan yang melanggar syari'at ia akan sadar dan meninggalkannya. Malu berkaitan erat dengan Amanah, rahmah, dan Islam. Hilangnya rasa malu akan menimbulkan hilangnya amanah. Bila amanah hilang, hilanglah rahmah, dan bila rahmah hilang, hilanglah Islam.

Demikianlah hendaknya orang tua jeli dalam melatih dan membentuk sifat-sifat terpuji pada anak-anaknya. Lebih-lebih di masa sekarang dimana budaya barat yang jelek masuk ke budaya timur. Jika orang tua tidak jeli terhadap hal ini, maka anak akan meniru segala sesuatu yang telah dilihatnya secara mentah-mentah. Oleh karena itu, kewaspadaan orang tua terhadap anak-anak dalam upayanya menghiiasi akhlak yang baik sangat menentukan perilakunya di masa mendatang.

¹³⁶ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi, *Al-Jami'*, hal. 147.

4. Menghindari problema yang terjadi dalam keluarga

Sudah menjadi sunatullah bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan, apakah ia pria atau wanita, apakah ia tua atau muda, pada dasarnya ingin menciptakan pernikahan menjadi sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Keluarga yang baik pastilah merupakan suatu masyarakat ideal untuk mewujudkan cita-cita yang baik dan melahirkan anak saleh. Di dalam keluarga seperti ini akan ditemukan kehangatan, kasih sayang, rasa aman, ketentraman, tiada rasa tertekan, tidak ada ancaman, dan jauh dari silang sengketa dan perselisihan. Dalam keluarga ini akan tumbuh ketenangan batin bagi seluruh anggota keluarganya sehingga akan tercipta sakinah atau ketenangan yang diliputi mawaddah wa rahmah, cinta dan kasih sayang.

Membina rumah tangga menuju sebuah keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah jelas tak semudah yang dibayangkan. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, melainkan seberapa terampil keluarga itu melakukan manajemen konflik yang terjadi di dalamnya. Ada tiga jenis manajemen konflik dalam rumah tangga, yaitu mencegah terjadinya konflik, menghadapi tatkala konflik terlanjur berlangsung, dan apa yang harus dilakukan tatkala konflik ada. Di samping ketiga hal ini, yang patut dipahami adalah bagaimana cara meminimalkan terjadinya konflik. Ada tiga hal yang yang patut dicermati

untuk meminimalisi konflik yaitu: siap dengan hal yang tidak diduga, memperbanyak pesan diri, menegakkan peraturan dalam keluarga.

Konflik ayah dan ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak. Konflik ayah dan ibu juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi anak-anak. Mereka merasa kurang aman karena perlindungannya ternyata tidak akurat. Mereka mengidolakan ayah ibunya, tetapi ternyata idola itu sering bertengkar dan baku hantam. Di sini jelas anak tidak mendapatkan keteladan, tokoh idola, dan dijauhkan dari suasana yang aman tentram.

Bila setiap kali anak membuka matanya yang dilihat adalah pertengkaran ayah dan ibunya, maka ia akan tidak betah di rumah. Bahkan, akibat terburuk adalah meninggalkan rumah. Ini tentu tidak diinginkan karena dengan larinya si anak dari rumah sebagai tempat ideal bagi pendidikan akhlak akan memasuki lingkungan baru yang jauh berbeda dengan lingkungan keluarganya. Akibatnya, ia akan menjadi anak yang tidak berakhlak dan menjadi anak jalanan yang patuh dan tunduk pada aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut, yaitu aturan yang jauh dari norma-norma agama.

Sebaliknya, seorang anak yang terlahir ke dunia dan menemukan kedua orang tuanya dalam suasana amat harmonis dan rukun, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam suasana ketentraman dan ketenangan. Apabila seorang anak menyaksikan bahwa disiplin rumah tangga dan hubungan kekeluargaan berjalan di atas landasan hukum Islam,

hal itu akan berpengaruh positif pada perkembangan kepribadian seorang anak dalam masa pertumbuhannya.

Bila di dalam rumah si anak menemukan iklim yang penuh dengan rasa kasih sayang, di mana sang ibu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang positif pada ketentraman jiwa si anak bermoral dan perilakunya. Sebaiknya bila seorang anak menemukan suasana keluarga yang penuh ketidakharmonisan, keadaan kedua orang tua tidak mampu menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika pergaulan yang Islami, maka anak akan tumbuh dalam kepribadian yang labil, rancu pikirannya, atau *split personality*.

Di samping itu, iklim kultural dan suasana ilmiah yang diciptakan oleh orang tuanya, berpengaruh pula pada perkembangan intelegensia sang anak tersebut. Kualitas dan cara berpikir orang tua dalam menghadapi persoalan, misalnya minat untuk membaca dan aktif menghadiri ceramah agama dan ilmu pengetahuan, akan memberikan pengaruh yang efektif terhadap perkembangan kesadaran ilmiah anak. Dengan demikian, diharapkan anak akan mudah beradaptasi.

Bila suasana keluarga jauh dari iklim semacam itu, maka tidak diragukan lagi anak akan banyak mengalami hambatan, tumbuh kepribadian yang egois, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, tidak memiliki sifat-sifat positif dan kemandirian, dan jauh dari harapan-harapan kedua orang tua.

Demikianlah penjelasan mengenai upaya-upaya orang tua dalam menanamkan akhlak anak pada masa *pre-natal* maupun *post natal* melalui pendidikan keluarga. Kesemua penjelasan di atas hendaknya dilaksanakan oleh orang tua karena kesemuanya inilah yang akan membentuk akhlak dalam diri anak. Dengan melaksanakan semuanya, orang tua sebagai pelaksana utama dalam mendidik dan membina moral anak-anaknya di lingkungan keluarga telah memainkan peranan yang seharusnya sebagai orang tua.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peranan keluarga dalam penanaman moral anak berkaitan erat dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya terhadap anak. Setelah tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya diuraikan diketahui bahwa ketiganya mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia pra sekolah adalah faktor internal dan eksternal. Dari kedua faktor ini yang paling banyak mempengaruhi pembentukan akhlak anak usia pra sekolah adalah instink (naluri), suara batin, keturunan, kebiasaan, lingkungan, dan pendidikan.
3. Metode pendidikan akhlak yang efektif bagi anak usia pra sekolah dan mudah diterapkan oleh keluarga adalah metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode memberikan perhatian, dan metode memberi hukuman.
4. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia pra sekolah adalah menanamkan keimanan, memperhatikan lingkungan dan teman bermain anak, melatih anak untuk

selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela, dan menghindari problem yang terjadi dalam keluarga.

B. Saran-Saran

1. Orang tua hendaknya memperhatikan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Jadikanlah mereka menjadi anak-anak yang saleh dan berakhlakul karimah dengan cara mendidik mereka dengan baik dan benar sesuai dengan pengarahan-pengarahan agama Islam.
2. Jadilah contoh dan suri tauladan yang baik bagi anak-anak dengan menjadikan Rasulullah SAW. sebagai teladan yang utama. Biasakanlah bersikap, berbuat dan berkata yang baik sebab sikap, perbuatan, dan perkataan orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurahman Saleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Afifuddin. 1986. *Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1996. *Filsafat Pendidikan dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 1997. *Ihya Ulumudin*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Jamaly, M. Fadhil. *Konsep Pendidikan Al-Quran*. Solo: Ramadhani. 1993.
- Al-Qurthubi. 1977 M / 1387 H. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyyah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1992. *Perinsip-Perinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- An-Nawawi. 2003. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Terjemahan oleh Tim Itishom. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat.
- Amin, Ahmad. 1993. *Akhlaq Muslim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Muzayin. 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr. tt. *Al Jami' As-Shagir*. Semarang: Syirkah an-Nur Asia.
- Baihaqi A.K.. 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Prenatal*. Dalam Ahmad Tafsir (Ed.). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Barmawi, Bakir Yusuf. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Dimas.
- Dahlan, Djawad. 2002. *Pendidikan Keimanan di Rumah Tangga bagi Anak Usia 0-5 Tahun (Balita)*. Dalam Ahmad Tafsir (Ed.). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darajat, Zakiyah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

- _____. dkk.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2001. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depag RI. 1979. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran.
- _____. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam..
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2005. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Terjemahan oleh Abdurahman Kasi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ensiklopedia Indonesia*. t.t. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.
- HM. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2003. *Menyayangi Istri Membahagiakan Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jalaludin, dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam. konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Juwairiyah Dahlan. 1993. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik Pendidikan Anak. Wanita Karir. dan Keharmonisan Rumah Tangga*. yogyakarta: LKPSMNU DIY.
- Kusuma, Djarnani Hadi. 1990. *Ilmu Akhlak*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta.
- Latif, H.S.M. Nasarudin. t.t.. *Keluarga Muslim*. Jakarta: BP-4 Pusat.
- Louis, Mahluf. 1986. *Al Munjid fi al-Lugah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Mahjuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 1993. *Mencerdaskan Moral Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Ed. II. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Monks. at al.. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslim, Imam Abi Al Husain. t.t. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, H. Symasul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan histories Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rachmat Djatnika. 1992. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadli, Ahmad. 1996. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sayyid Sabiq. 1990. *Fiqh as-Sunnah*. Bandung: Al Ma'arif.
- Shihab, Quraish. 1998. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shochib, Moch.. 1994. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- _____. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (Ed.). 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taqiyuddin. 2005. *Pendidikan untuk Semua Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tono, Sidik. dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1996. *Pendidikan Anak menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1999. *Pendidikan Anak menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Zakiah. 2000. "Peranan Ibu pada pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam". Tesis. Yogyakarta: MSI UII.
- Wahyuningsih, Nikmah. 1996. "Pembentukan Kepribadian Muslim pada Anak Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga". Skripsi. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Yaqub, Hamzah. 1988. *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yunus, Mahmud. tt. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Ayat-Ayat yang mengandung arti keluarga: Kata "Ahlun"

- وإذ غدوت من أهلك تبوئ المؤمنون مقاعد للقتال والله سميع عليم (آل عمران: ١٢١)
- ذلك لمن لم يكن أهله حاضري المسجد الحرام واتقوا الله واعلموا أن الله شديد العقاب (البقرة: ١٩٦)
- وإن خفتن شقاق بينهما فابعثوا حكما من أهله وحكما من أهلها إن يريدان إصلاحا يوفق الله بينهما إن الله كان عليما خبيراً (النساء: ٣٥)
- وما كان لمؤمن أن يقتل مؤمناً إلا خطأ ومن قتل مؤمناً خطأ فتحرير رقبة مؤمنة ودية مسلمة إلى أهله إلا أن يصدقوا فإن كان من قوم عدو لكم وهو مؤمن فتحرير رقبة مؤمنة وإن كان من قوم بينكم وبينهم ميثاق فدية مسلمة إلى أهله وتحرير رقبة مؤمنة فمن لم يجد فصيام شهرين متتابعين توبة من الله وكان الله عليماً حكيماً (النساء: ٩٢)
- يؤخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤخذكم بما عقدتم الأيمان فكفارته إطعام عشرة مساكين من أوسط ما تطعمون أهليكم أو كسوتهم أو تحرير رقبة فمن لم يجد فصيام ثلاثة أيام ذلك كفارة أيمانكم إذا حلفتم واحفظوا أيمانكم كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تشكرون (المائدة: ٨٩)
- حتى إذا جاء أمرنا وفار التنور قلنا أحمل فيها من كل زوجين اثنين وأهلك إلا من سبق عليه القول ومن آمن وما آمن إلا قليلاً (هود: ٤٠)
- ونادى نوح ربه فقال رب إن ابني من أهلي وإن وعدك الحق وأنت أحكم الحاكمين (هود: ٤٥)
- قال يانوح إنه ليس من أهلك إنه عمل غير صالح فلا تسألن ما ليس لك به علم إنني أعطتك أن تكون من الجاهلين (هود: ٤٦)
- قالوا يا لوط إنا نرسل ربك لن يصلوا إليك فأسر بأهلك بقطع من الليل ولا يلتفت منكم أحد إلا أمرناك إنه مصيبها ما أصابهم إن موعدهم الصبح ليس الصبح بقريب (هود: ٨١)
- قال هي راودتني عن نفسي وشهد شاهد من أهلها إن كان قميصه قد من قبل فصدقت وهو من الكاذبين (يوسف: ٢٦)
- وقال لفتياته اجعلوا بضاعتهم في رحالهم لعلهم يعرفونها إذا انقلبوا إلى أهلهم لعلهم يرجعون (يوسف: ٦٢)
- ولما فتحو متاعهم وجدوا بضاعتهم ردت إليهم قالوا يا أبانا ما نبغي هذه بضاعتنا ردت إلينا ونمير أهلنا ونحفظ أخانا ونزداد كيل بعير ذلك كيل يسير (يوسف: ٦٥)
- فلما دخلوا عليه قالوا يا أيها العزيز مسنا وأهلنا الضر وجئنا ببضاعة مزجاة فأوف لنا الكيل وتصدق علينا إن الله يجزي المتصدقين (يوسف: ٨٨)
- اذهبوا بقميصي هذا فالقوه على وجه أبي يأت بصيراً وأتوني بأهلكم أجمعين (يوسف: ٩٣)
- فأسر بأهلك بقطع من الليل واتبع أدبارهم ولا يلتفت منكم أحد وامضوا حيث تؤمرون (الحجر: ٦٥)
- واذكر في الكتاب مريم إذ انتبذت من أهلها مكانا شرقياً (مريم: ١٦)
- إذ رأى ناراً فقال لأهله امكثوا إنني آنست ناراً لعلني آتيتكم منها بقبس أو آجد على النار هدى (طه: ١٠)

- واجعل لي وزيراً من أهلي (طه : ٢٩)
- وأمر أهلك بالصلاة واصطبر عليها لا نسألك رزقاً نحن نرزقك والعاقبة للمتقون (طه : ١٣٢)
- ونوحاً إذ نادى من قبل فاستجبنا له فنجيناه وأهله من الكرب العظيم (الأنبياء : ٧٦)
- فاستجبنا له فكشفنا ما به من ضرر وءاتيناه أهله ومثلهم معهم رحمة من عندنا وذكرى للعابدين (الأنبياء : ٨٤)
- فأوحينا إليه أن اصنع الفلك بأعيننا ووحينا فإذا جاء أمرنا وفار التنور فاسلك فيها من كل زوجين اثنين وأهلك إلا من سبق عليه القول منهم ولا تخاطبني في الذين ظلموا إنهم مغرِقون (المؤمنون : ٢٧)
- رب نجني وأهلي مما يعملون - فنجيناه وأهله أجمعين (الشعراء : ١٦٩-١٧٠)
- إذ قال موسى لأهله إني ءانست نارا سأتيكم منها بخبر أو ءاتيكم بشهاب قيس لعلكم تصطلون (النمل : ٧)
- قالوا تقاسموا بالله لنبيته وأهله ثم لنقولن لوليه ما شهدنا مهلك أهله وإنا لصادقون (النمل : ٤٩)
- فأنجيناه وأهله إلا امرأته قدرناها من الغابرين (النمل : ٥٧)
- فلما قضى موسى الأجل وسار بأهله ءانس من جانب الطور نارا قال لأهله امكثوا إني ءانست نارا لعلني ءاتيكم منها بخبر أو جدوة من النار لعلكم تصطلون (القصص : ٢٩)
- فلا يستطيعون توصية ولا إلى أهليهم يرجعون (يس : ٥)
- إذ نجيناه وأهله أجمعين (الصافات : ١٣٤)
- ووهبنا له أهله ومثلهم معهم رحمة بناذرين الأولى الإلأباب (ص : ٤٣)
- فاعبدوا ما شئتم من دونه قل إن الخاسرين الذين خسروا أنفسهم وأهليهم يوم القيامة ألا ذلك هو الخسران المبين (الزمر : ١٥)
- وتراهم يعرضون عليها خاشعين من الال ينظرون من طرف خفي وقال الذين ءامنوا إن الخاسرين الذين خسروا أنفسهم وأهليهم يوم القيامة ألا إن الظالمين في عذاب (الشورى : ٤٥)
- سيقول لك المخلفون من الأعراب شغلنا أموالنا وأهلونا فاستغفر لنا يقولون بألسنتهم ما ليس في قلوبهم قل فمن يملك لكم من الله شيئاً إن أراد بكم ضرراً أو أراد بكم نفعاً بل كان الله بما تعملون خبيراً - بل ظننتم أن لن ينقلب الرسول والمرءون إلى أهليهم أبداً وزين ذلك في قلوبكم وظننتم ظن السوء وكنتم قوماً بوراً (الفتح : ١١-١٢)
- فراغ إلى أهله فجاء بعجل سمين (الذاريات : ٢٦)
- قالوا إنا كنا قبل في أهلنا مشفقين (الطور : ٢٦)
- يأيتها الذين ءامنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون (التحريم : ٦)

Kata " Al "

- وقال لهم نبيهم إن ءاية ملكه أن يأتكم التابوت فيه سكينه من ربكم وبقية مما ترك ءال موسى وءال هارون تحمله الملائكة إن في ذلك لآية لكم إن كنتم مؤمنين (البقرة : ٢٤٨)
- إن الله اصطفى ءادم ونوحاً وءال إبراهيم وءال عمران على العالمين (آل عمران : ٣٣)

- أم يحسدون الناس على ما آتاهم الله من فضله فقد آتينا آل إبراهيم الكتاب والحكمة وءاتيناهم ملكا عظيما (النساء : ٥٤)
- وكذلك يجتبيك ربك ويعلمك من تأويل الأحاديث ويتم نعمته عليك وعلى آل يعقوب كما أتمها على أبويك من قبل إبراهيم وإسحاق إن ربك عليم حكيم (يوسف : ٦)
- فما كان جواب قومه إلا أن قالوا أخرجوا آل لوط من قريبتكم إنهم أباس يتطهرون (النمل : ٥٦)
- فالنقطة آل فرعون ليكون لهم عدوا وحزنا إن فرعون وهامان وجنودهما كانوا خاطئين (القصص : ٨)
- يعملون له ما يشاء من محاريب وتماثيل وجفان كالجواب وقدور راسيات اعملوا آل داود شكرا وقليل من عبادي الشكور (سبأ : ١٣)
- إنا أرسلنا عليهم حاصبا إلا آل لوط نجيناهم بسحر (القمر : ٣٤)
- يرثي ويرث من آل يعقوب واجعله رب رضيا (مريم : ٦)



- وءات ذا القربى حقه والمسكين وابن السبيل ولا تبذرا (الاسراء : ٢٦)
- ذلك الذي يبشر الله عباده الذين آمنوا وعملوا الصالحات قل لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة في القربى ومن يقترف حسنة نزد له فيها حسنا إن الله غفور شكور (الشورى : ٢٣)

- فهل عسيتم إن توليتم أن تفسدوا في الأرض وتقطعوا أرحامكم (محمد : ٢٢)

UNIVERSITAS

Kata "Rahm"

- قالوا يا شعيب ما نفقه كثيرا مما تقول وإنا لنراك فينا ضعيفا ولولا رهطك لرجمناك وما أنت علينا بعزيز - قال يا قوم أرهطي أعز عليكم من الله واتخذتموه وراعكم ظهريا إن ربي بما تعملون محيط (هود : ٩١-٩٢)

Kata "Rakn"

- قال لو أن لي بكم قوة أو آوي إلى ركن شديد (هود : ٨٠)

Kata " 'Asyir "

- قل إن كان آباؤكم وأبناؤكم وإخوانكم وأزواجكم وعشيرتكم وأموال اقترفتموها وتجارت تخشون كسادها ومساكن ترضونها أحب إليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله فتربصوا حتى يأتي الله بأمره والله لا يهدي القوم الفاسقين (التوبة : ٢٤)
- لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله ولو كانوا آباءهم أو أبناءهم أو إخوانهم أو عشيرتهم أولئك كتب في قلوبهم الإيمان وأيدهم بروح منه ويدخلهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها رضي الله عنهم ورضوا عنه أولئك حزب الله ألا إن حزب الله هم المفلحون (المجادلة : ٢٢)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

1. Nama Lengkap : Khasan Aedi, S.S.
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 1 Februari 1975
3. Profesi : PNS/Dosen STAIN Cirebon Jawa Barat
4. Alamat Instansi : Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) STAIN
Cirebon Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi
Telp. (0231) 45132
5. Alamat Rumah : Jatimulya RT 01/07 Kec. Suradadi Kab. Tegal
Jawa Tengah HP: 081328755324
6. Pendidikan Formal :
 - SD Negeri Jatimulya 1 Tegal (1980-1986)
 - MTs Negeri Magelang (1992-1995)
 - SMU Negeri 1 Kodya Tegal (1995-1998)
 - Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1998-2003)
7. Pendidikan Non Formal :
 - Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Kediri, Jatim. (1986-1992)
 - PonPes Imadut-Tullabah, Nepak, Bulurejo, Magelang, Jateng (1993-1995).
8. Karya Ilmiah
 1. Puisi *Asywaqun Ilal-Huriyyati*, Karya Abdur-Rahman Al-Khumasi Dalam "*Modern Arabic Poetry*": Analisis Semiotik. Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2003.
 2. ***Kiat Bebas dari Utang Mengatur Keuangan Keluarga***. dari judul *Buyut Bila Duyun: Kaifa Tadbatuna Mizaniyyah Buyutikum?* Karya DR. Akram Ridha. Diterbitkan oleh penerbit Amzah Jakarta tahun 2005.
 3. ***Mempermudah Pernikahan Suatu Keharusan (konsep dan Contoh Praktis)*** dari judul *Taisir az-Ziwaj Faridah Syari'ah* karya Husain Husain Syahatah Diterbitkan oleh penerbit Pustaka Azzam Jakarta tahun 2005.

4. **474 Ibadah Salah Kaprah**, dari judul *Tis'u Mi`ah Khata`an fi al-Masajid* karya Abdussalam Bali Diterbitkan oleh penerbit Amzah Jakarta tahun 2006.
5. **Wanita berjilab VS Wanita Pesolek**, dari judul *Munazarah Mubhijah Baina Muhajjabah wa Mutabarrijah* karya Ibrahim ibn Fathi Abd Al-Muqtadir Diterbitkan oleh penerbit Amzah Jakarta tahun 2007.

Yogyakarta, 15 Februari 2008



(Khasan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA